

**KONSEP CINTA DALAM TASAWUF MUHAMMAD FETHULLAH  
GULEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama sebagai  
Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

*Oleh*

**M. HAMDY  
NIM. 1415020093**

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UIN IMAM BONJOL PADANG  
TAHUN 1439H/2018M**

## *KATA PERSEMBAHAN*

*Bisikan al-Fatihah beriring shalawat dalam doa ku merintih semabari menyebut nama-Mu dan ekspresi rasa syukur yang tidak terkira. Terimakasih untukmu dan ku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada henti memberiku semangat dan doa, nasehat serta kasih sayang dan pengorbanan yang tak tergantikan sehingga aku bisa melewati halangan dan rintangan yang menghadang, untuk saat sekarang terimalah ini sebagai sebuah kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu, kalian yang telah memperjuangkanku tanpa kenal lelah, berjuang dalam kondisi dan situasi apapun bahkan segalanya, maafkan anakmu ini ayah maafkan aku Ibu, jika masih saja menyusahkanmu.*

*Engkaulah malaikat tanpa sayapku*

*Engkaulah semangatku*

*Engkaulah perjuanganku*

*Dan engkaulah segalanya bagiku*

*Dan engkaulah Cintaku, cintaku, cintaku*

*Ya Allah*

*Tempatkanlah mereka dan balasi lah dia*

*syurga Firdaus dan aku mohon*

*ya Allah jauhkan dia dari api neraka-Mu.*

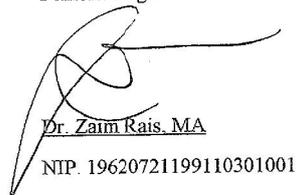
*Dan untukmu yang masi menjadi rahasia Illahi tetaplah dalam doa yang sama hingga bahagia dan cinta yang benar itu datang.*

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul "**Konsep Cinta dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen**", disusun oleh **M. Hamdi, Nim 1415020093** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

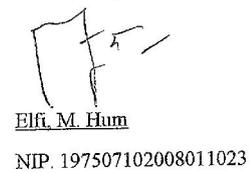
Padang, 12 februari 2018

Pembimbing I



Dr. Zam Rais, MA  
NIP. 19620721199110301001

Pembimbing II



Elfi M. Hum  
NIP. 197507102008011023

**PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

“Konsep Cinta Dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen”, disusun oleh saudara **M. Hamdi**, NIM 1415020093 telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, Jumat, 24 Februari 2018 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Padang, 24 Februari 2018

Tim Penguji

Ketua,



Dra. Ermagusti, M.Ag.

NIP. 196112171992032002

Anggota

Penguji I



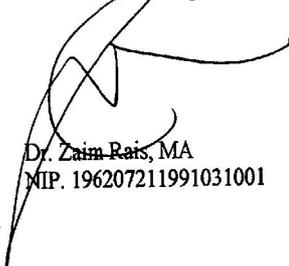
Dr. Widia Fithri, M. Hum  
NIP. 197112162000032001

Penguji II



Eliana Siregar, M. Ag  
NIP. 197209072000032003

Pembimbing I



Dr. Zaim Rais, MA  
NIP. 196207211991031001

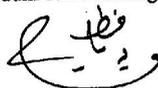
Pembimbing II



Elfi, M. Hum  
NIP. 197507102008011023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Widia Fithri, M. Hum  
NIP. 197112162000032001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Hamdi

NIM : 1415020093

Tempat dan tanggal lahir : Koto Alam , 05 Juli 1996

Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konsep Cinta Dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen”** benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya

Padang, 13 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



**M. Hamdi**  
**1415020093**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Konsep Cinta alam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen**” disusun oleh **M. Hamdi**, NIM **1415020093** Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang 2018. Fokus pembahasan skripsi ini adalah tentang konsep cinta dalam tasawuf yang mengalami dinamika perkembangan konsep. Beberapa nama sufi yang memiliki ciri khas tersendiri tentang cinta mulai dari Rabi’ah Al-Adawiyah yang terkenal dengan cinta Illahi, Zunnun Al-Misri terkenal dengan mencintai segala apa yang dicintai Allah, Al-Ghazali dikenal dengan cinta Illahnya namun dia juga mengakui adanya cinta makhluk, dan pada zaman ini Muhammad Fethullah Gulen sebagai seorang sufi, pemikir Islam dan ulama yang terpandang di Turki bahkan dipenjuru dunia yang mengkaji konsep cinta yang menjadikan cinta sebagai solusi untuk mengatasi *Clash Civilizations* misalnya sifat *skeptis, fanatic radikalisme* dan kesalahan dalam memaknai jihad dalam Islam.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: Bagaimana konsep cinta dalam tasawuf Muhammad Fethullah Gulen. Sementara batasan masalahnya adalah apa makna cinta bagi Fethullah Gulen? Apa saja macam-macam cinta bagi Fethullah Gulen? Apa itu hakikat penciptaan, cinta kemanusiaan dan cinta Tuhan? Serta apa urgensi cinta Fethullah Gulen pada konteks kekinian?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode interpretasi, deskripsi, dan analisis, serta metode historis, heuristika dan holistika. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Muhammad Fethullah Gulen yang berhubungan erat dengan objek penelitian, sedangkan sumber sekundernya adalah karya-karya pemikir lainnya yang membahas tentang al-Farabi.

Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu *pertama*, cinta menurut Fethullah Gulen adalah cinta yang dipengaruhi oleh akal budi dan mengandung nilai-nilai perikemanusiaan, sifat saling memaafkan *Humanisme, Alturisme* serta ilmu pengetahuan dan iman. *Kedua*, cinta bagi Fethullah Gulen ada tiga yaitu cinta kaum awam, cinta kaum *khawash* dan cinta kaum *khawash al khawash*. *Ketiga*, cinta merupakan hakikat penciptaan artinya alam ini tercipta karena cinta Tuhan, cinta kemanusiaan merupakan ajaran al-Qur’an yang menempatkan manusia pada proporsi yang sebenarnya, dan cinta Tuhan adalah Iman yang bersemayam dihati kita. *Keempat*, cinta berfungsi sebagai penjawab *Clash civilizations*.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis ucapkanke hadiratAllah SWT Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta alam semesta, manusia, dan kehidupan beserta perangkat aturan-Nya. Berkat limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya,

Skripsi ini disusun dan disajikan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan tidak lepas dari keterbatasan, namun berkat bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak dan berkat kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Eka Putra Wirman, MA. Rektor UIN Imam Bonjol Padang.  
Beserta segenap jajarannya yang telah berupaya meningkatkan situasi kondusif. Serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, serta para informan yang memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi dan pihak lainnya.
2. Dr. Widia Fithri, M. Hum, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, beserta segenap jajarannya yang telah berupaya meningkatkan situasi kondusif.
3. Dr. Zaim Rais, M.Ag. selaku pembimbing I yang sabar dan penuh perhatian memberikan pengarahan, masukan serta saran yang membangun demi penyempurnaan dalam skripsi ini.

4. Elfi, M.Hum. selaku pembimbing II yang sabar dan penuh perhatian memberikan pengarahan, masukan serta saran yang membangun demi penyempurnaan dalam skripsi ini.
5. Ibunda Dra. Erma Gusti, M.Ag selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam beserta sekretaris jurusan Elfi, M. Hum. yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat kepada penulis, baik dalam perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak / Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis cepat termotivasi menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa buat Ayahanda Syamsir dan Ibunda Umami Daruri, yang telah mendidik dan membesarkan dengan kasih sayang serta memberi motivasi yang tinggi dan do'a yang tidak henti-hentinya, demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini, teristimewa juga untuk keenam kakakku Syalman, Haris, Mira Dewita, Irlan, Muchlis, Novra Melisya dan Ulil Amri sebagai adikku yang telah memberi bantuan moril berupa kasih sayang dan materil demi kelanjutan kuliah penulis. Dan juga untuk Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, senior maupun junior Afi dan paling spesial yang menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini (RY)

Demikian kata pengantar yang dapat penulis sampaikan semoga Allah SWT memberikan ganjaran pahala berlipat ganda kepada kita

semua. Seperti kata pepatah “*tak ada gading yang tak retak, kecuali gading yang bertuah, tak ada manusia yang tak bersalah kecuali Muhammad Rasulullah*”. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif akan senantiasa penulis nanti dalam upaya evaluasi diri.

Padang, 13Februari 2018

**M. Hamdi**



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**KATA PERSEMBAHAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

**SURAT PERNYATAAN.....i**

**ABSTRAK.....ii**

**KATA PENGANTAR.....iii**

**DAFTAR ISI.....vi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	8
C. Penjelasan Judul.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Kepustakaan.....	11
F. Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	15

### **BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD FETHULLAH GULEN**

A. Riwayat Singkat Muhammad Fethullah Gulen dan Karya .	17
B. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Fethullah Gulen.....	24
C. Kondisi Sosial dan Politik Muhammad Fethullah Gulen....	27

D. Corak Pemikiran Muhammad Fethullah Gulen .....	35
---	----

### **BAB III CINTA DALAM TASAWUF**

A. Pengertian Cinta .....	38
B. Dasar-dasar Ajaran Cinta .....	40
C. Kedudukan Cinta.....	46
D. Pemikiran Sufi Tentang Cinta.....	49

### **BAB IV CINTA MENURUT MUHAMMAD FETHULLAH GULEN**

A. Makna Cinta .....	56
B. Macam-macam Cinta .....	61
C. Hakikat Penciptaan, Cinta Kemanusiaan dan Cinta Tuhan	64
D. Urgensi Cinta Muhammad Fethullah Gulen .....	75

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	82

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## KONSEP CINTA DALAM TASAWUF MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi kata *mahabbah* berasal dari kata *Ahabba*, *Yuhibbu*, *Mahabbatan* yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam atau cinta yang mendalam. Selain itu juga berarti terguncangnya hati ketika bersin dan tergilagilanya untuk bertemu dengan yang dicintai.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Demikian pula cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya, sehingga manusia menyembah Tuhannya dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan berpegang teguh pada syariah-Nya apabila cinta seseorang telah tumbuh berarti cinta itu mengandung hakekat yang menuntut dirinya kepada kebenaran, kebijakan dan pengorbanan.<sup>2</sup>

Ada beberapa kecenderungan dalam pemaknaan nilai-nilai keberagaman kita terhadap pola perilaku yang cenderung manafikan kasih sayang terhadap sesama manusia. Hal ini juga bisa dipengaruhi

---

<sup>1</sup> Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2010), cet 1, hlm.74

<sup>2</sup> M. Muanandar Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: ERISCO, 1995), hlm. 49

bagaimana kita memahami akan hakikat dari sebuah konsep cinta atau kasih sayang yang bukan saja bersifat vertikal. Pemaknaan cinta seakan luntur dengan konsep yang ambigu, tentunya beberapa konsep ini lahir dan berkembang dalam dunia tasawuf dalam beragam varian.

Misalnya saja dalam Tasawuf Irfani Mahabbah merupakan cinta antara hamba dengan Allah atau sebaliknya cinta Allah kepada hambanya.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali imran 31

رَّحِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ ذُنُوبِكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ يُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنْ قُلْ

Artinya: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>4</sup>

Sedangkan dalam Tasawuf Akhlaki mahabbah (kecintaan) kepada Allah SWT. Adalah tujuan yang paling jauh dari maqam-maqam dan puncak tertinggi dari derajat-derajat yang tersedia. Sesudah kecintaan terhadap Allah SWT. Tidak ada maqam lagi kecuali hal itu merupakan buah dari buahnya dan ikutan dari pengikut-pengikutnya . seperti rindu, kasih sayang, sifat rhida, dan sifat-sifat yang sejenisnya. Dan, sebelum kecintaan tidak ada maqam kecuali hal itu merupakan pendahuluan dari pada pendahuluan-pendahuluannya. Seperti, taubad, sabar, sikap zuhud.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid hlm.,71

<sup>4</sup> Qur'an surat Ali Imran 31

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama Zuhud cinta dan kematian*, (Jakarta: Republika, 2013), cet 1, hlm. 190

Cinta sudah hadir sejak pertama Adam diciptakan, sehingga hadirilah Siti Hawa sebagai pasangan hidupnya. Betapa pentingnya Hawa bagi sosok Adam dan perasaan membutuhkan hadirnya seseorang sebagai teman berbagi rasa merupakan fitrah manusia. Cinta seakan-akan diciptakan untuk menjadi inspirasi kehidupan manusia. Fase-fase jatuh cinta akan selalu menjadi masa-masa terindah dalam kehidupan manusia. Begitu juga fase-fase terluka karna cinta, setelah melewati proses perjalanan waktu, dari rasa yang menyakitkan menjelma menjadi suatu yang indah. Sisi buruk akan menular dengan sendirinya, sedangkan sisi keindahannya akan memperkuat eksistensinya. Tidak sedikit pula orang yang mabuk ketika diterpa oleh angin dan pesona cinta. Dia kehilangan seluruh tekanan-tekanan kesadarannya, serta lupa dengan fungsi akal, selain itu nuraninya pun tidak lagi sanggup membedakan antara yang benar dan yang salah.<sup>6</sup>

Dalam kehidupan manusia, cinta manampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari cinta pada dirinya sendiri, istri, anak, harta dan Tuhannya. Bentuk cinta melekat pada diri manusia. Potensi dan frekuensi berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta adalah menyangkut intuisi manusia. Perasaan cinta manusia tidak hanya ditentukan oleh level manusia dan suatu bangsa, akan tetapi cinta adalah universal. Tidak ada satupun kriteria yang membatasi cinta. Cinta kepada

---

<sup>6</sup>IIP Wijayanto, *Dengan Cinta Aku Hidup Abadi* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm.12

Allah itu datang ketika seorang manusia sepenuhnya menggantungkan dirinya kepada Allah dan juga tidak terlepas dari “*Masyiatullah*” (kehendak dari Allah). Kalau seseorang ingin dicintai oleh makhluk Allah di dunia ini maka mulailah mencintai-Nya dengan sepenuh hati, cintai Dia dengan seluruh jiwa dan raganya. Kalau Allah telah mencintai manusia atau seseorang maka tidak ada satu makhluk pun di dunia ini membencinya, lagi pula dia pasti akan dicintai oleh seluruh makhluk Allah di bumi ini.<sup>7</sup>

Daya kreatif cinta tidaklah berhenti pada eksternalisasi dan pemeliharaan alam semesta. Manusia tidak menyadari bahwa cinta dan hasrat mereka telah menjadi bukti nyata cinta Allah. Cinta sang hamba sebenarnya adalah cinta Allah yang tercermin pada diri makhluk. Akibatnya, seperti yang ditulis Ibn ‘Arabi, Tak ada yang mencintai Sang Khaliq kecuali Sang Khaliq, dan Tak ada yang mencinta dan dicinta kecuali Sang Khaliq sendiri<sup>8</sup>

Cinta hamba kepada Tuhan seharusnya merupakan cinta yang melebihi dari segalanya. Seperti Rabi’ah al-Adawiyah, yang karena terlalu cintanya kepada Tuhannya sehingga tidak ada lagi ruang hatinya untuk mencintai selain Allah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Muhammad Abdurrahman, *Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), Cet. 1, hlm. 268-269

<sup>8</sup>Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. I, hlm. 143

<sup>9</sup>Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2010), cet 1, hlm.75

Junaid al- Baghdady mengatakan mahabbah merupakan masuknya sifat-sifat orang yang dicintai sebagai pengganti dari sifat-sifat pecinta. Diakatakan demikian karena tidak ada lagi yang dimenangkan melainkan selalu menyebut orang yang dicintai dan lupa pada sifat-sifat yang ada pada dirinya. Muhamad ‘Ali al-Kattani mahabbah adalah mengutamakan yang dicintai.<sup>10</sup>

Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* Mahabbah adalah cinta, dan yang dimaksud ialah cinta kepada Tuhan. Pengertian yang diberikan kepada mahabbah antara lain adalah : memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.<sup>11</sup>

Sementara itu di zaman yang sudah maju ini ada beberapa tokoh Sufi moderen salah satunya yaitu Muhammad Fethullah Gulen yang lahir pada tahun 1941 di Turki Timur. Dia merupakan seseorang yang berfaham sangat maju dan juga seorang penulis yang produktif. Gulen juga seorang pemimpin spritual, ahli agama, intelektual, aktivis perdamaian, penulis, sastrawan yang menghabiskan hidupnya mencari penyelesaian tentang kebutuhan akan spritual pada masyarakat muslim moderen.<sup>12</sup> Dan begitu banyaknya karya-karya dari Fethullah gulen yang banyak menyinggung berbagai literatur mulai dari bidang pemikiran hingga pendidikan bahkan

---

<sup>10</sup> Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hlm. 90. Cet

<sup>11</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008, hlm 55. Cet 12

<sup>12</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization Of Love and Tolerance*. USA: Published by The Light, Inc. 2004

di bidang tasawuf. Penulis disini akan atau menyoroti Fethullah Gulen seorang pemikir khususnya pemikiran tentang Cinta (*mahabbah*).

*Mahabbah* (*al- mahabbah*) berarti cinta (*al-hubb*), hubungan batiniah, menyukai sesuatu atau seseorang. Sementara cinta yang menguasai seluruh perasaan manusia bernama (*al-isyq*). Adapun cinta yang berupa hubungan yang sudah menjangkau dimensi kedalaman yang jauh disertai hasrat untuk selalu berhubungan disebut (*asy-syauq*). Mahabbah juga didefinisikan sebagai hubungan hati yang sejati dengan sang kekasih, kerinduan yang sangat yang sangat kuat pada kekasih yang tidak dapat dilawan dan tunduk sepenuh hati kepada sang kekasih di setiap masalah, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, atau memperhatikan keinginan yang di cintai (*al-mahbub*) dan hilangnya pecinta (*al-muhbibb*) dari dirinya sendiri termasuk ketika sedang memadu kasih, kita dapat mengembalikan semua yang disebut ke satu titik, yaitu kepatuhan di saat mengalami *al-hudhur al-ilahiy* serta meninggalkan semua keresahan dan berbagai bentuk hubungan yang fana seraya mengulang-ulang lafal “Ya-Haq”.<sup>13</sup>

Cinta menurut Fethullah Gulen adalah elemen yang penting bagi setiap makhluk hidup, dan cinta adalah yang bisa mengangkat martabat seseorang dan mempersiapkan jiwanya menuju keabadian. Berbicara tentang Cinta, Fethullah Gulen memberikan ulasan bahwa Cinta

---

<sup>13</sup>Muhammad fethullah gulen, *tasawuf untuk kita semua menapaki bukit-bukit zamrud kalbu melalui istilah-istilah dalam prakti sufisme*, (Jakarta: Republika 2013), hlm. 265

(mahabbah) yang sejati terwujud ketika seorang manusia bertawajuh dengan segenap dirinya kepada Allah yang dicintai (*al-mahbub*) lalu mengalami baqa' dengan-Nya, yang disertai pengetahuan tentang-Nya dan keterlepasan dari segala keinginan dan tuntutan lain.<sup>14</sup>

Secara khusus mahabbah Muhammad Fethullah Gulen adalah Cinta (*al-hubb*), hubungan batiniah, menyukai sesuatu atau seseorang. Dan mahabbah juga didefinisikan sebagai hubungan hati yang sejati dengan kekasih, kerinduan yang sangat kepada kekasih yang tidak dapat dilawan.<sup>15</sup>

Menurut hipotesa awal penulis begitu banyak peneliti, ilmuwan, sastrawan bahkan para orang bijak masa lalu sampai masa sekarang telah melakukan kajian terhadap masalah cinta sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Kemudian penulis mencoba mengemukakan Konsep cinta dalam tasawuf menurut Muhammad Fethullah Gulen? Inilah yang menumbuhkan rasa ingin tahu penulis, untuk mengetahui informasi secara mendalam dari pemikiran Muhammad Fethullah Gulen, yang menjadi latar belakang penulisan proposal **“KONSEP CINTA DALAM TASAWUF MUHAMMAD FETHULLAH GULEN”**

---

<sup>14</sup> Muhammad fethullah gulen, *tasawuf untuk kita semua menapaki bukit-bukit zamrud kalbu melalui istilah-istilah dalam prakti sufisme*, (Jakarta: Republika 2013), hlm. 265

<sup>15</sup> ibid

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, sesuai dengan judul skripsi ini maka masalah yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah bagaimana Konsep Cinta dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen?

Adapun yang menjadi batasan masalah adalah:

1. Apakah makna cinta menurut Muhammad Fethullah Gulen
2. Apa saja macam-macam cinta menurut Muhammad Fethullah Gulen
3. Apakah itu Hakikat penciptaan, Cinta Kemanusiaan dan cinta Tuhan menurut Muhammad Fethullah Gulen?
4. Apakah urgensi cinta Muhammad Fethullah Gulen untuk konteks kekinian?

## **C. Penjelasan Judul**

Untuk menghilangkan kerancuan dan kesalahan pemahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu penulis menjelaskan judul sebagai berikut.

Cinta :Berasal dari bahasa sansakerta, yaitu "citta" yang memiliki arti "yang selalu dipikirkan, disenangi dan dikasihi".<sup>16</sup> Adapun cinta yang dimaksud penulis adalah cinta makhluk dengan makhluk, cinta

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan perkembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989), hal.168

mahluk terhadap Allah dan cinta Allah kepada mahluk-Nya. Perasaan cinta dalam bahasa Arab disebut dengan *hubb*, sedangkan siapa yang dicintai disebut *mahbub*. Perasaan cinta itu tidak boleh terbagi. Ia adalah milik yang khusus bagi orang yang bercinta. Demikian halnya cinta (*mahabbah*) kepada Allah. Adalah khusus dari ‘abid kepada ma’budnya, tidak boleh bercampur dengan kecintaan terbatas dan terbagi dengan mahluk, atau benda-benda duniawi lainnya.<sup>17</sup>

Sedangkan cinta menurut penulis adalah sebuah fitrah yang diberikan Allah kepada hambanya yang dengan cinta itu akan menimbulkan energi yang sangat luar biasa untuk menggerak seluruh kegiatan manusia untuk mencapai cintanya.

Tasawuf :kepasrahan mutlak pada kekuasaan al-Haqq dan berusaha mengidentikkan dirinya dari al-Haqq untuk mencapai kebahagiaan hakiki dan mencapai tingkat kesempurnaan manusia serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Djamaluddin Ahmad Al-Bunni, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 2002), hlm. 48

<sup>18</sup> Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang:UIN Maliki Pers, 2010), Cet 1, hlm.6

Sedangkan Tasawuf menurut penulis adalah kesungguhan beribadah kepada Allah dengan melaksanakan amalan yang dihidai-Nya dan juga merupakan rangkaian eksperimen jiwa dalam menempuh jalan penyucian jiwa dan penempatan rohani yang di tuntun kerinduan kepada Allah.

Fethullah gulen :seseorang tokoh yang lahir pada 27 April di kerucuk sebuah desa kecil Turki. Dia merupakan seseorang yang berfikiran sangat maju dan juga seorang penulis yang produktif dan karya-karyanya sangat berpengaruh diberbagai literatur.

Jadi Cinta dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen yang penulis maksud adalah memahami bagaimana konsep Cinta yang di gagas oleh Muhammad fethullah Gulen dalam Tasawuf. Yang menjadikan tasawuf sebagai objek formalnya sedangkan objek materialnya adalah pemikiran dari Muhammad Fethullah Gulen sebagai seorang tokoh yang membahas tentang cinta dalam tasawuf.

#### **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui Makna Cinta Menurut Muhammad Fethullah Gulen.

- b. Mengetahui Apa Saja Macam-macam Cinta Menurut Muhammad Fethullah Gulen.
  - c. Mengetahui Hakikat penciptaan, cinta Kemanusiaan dan cinta Tuhan Menurut Muhammad Fethullah Gulen.
2. Manfaat Penelitian
- a. Untuk memperoleh gelar sarjana (strata satu) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
  - b. Terkhususnya dapat menambah wawasan penulis sendiri tentang konsep cinta yang di gagas oleh Muhammad Fethullah Gulen dalam Tasawufnya dan membuka jalan untuk para peneliti berikutnya .
  - c. Dapat memberikan khazanah pengetahuan dalam bidang tasawuf
  - d. Memberikan sumbangsih pemikiran M. Fethullah Gulen tentang Konsep Cinta, Serta menambah khazanah-khazanah kepustakaan dalam mengkaji dan memahami salah satu konsep pemikiran M. Fethullah Gulen

### **E. Tinjauan Pustaka**

Adapun tinjauan pustaka dari skripsi ini adalah mengenai Muhammad Fethullah Gulen seperti pemikiran Gulen tentang pendidikan Islam, Muhammad Fethullah Gulen membawa konsep pendidikan yang mengintegrasikan sains dengan agama, yaitu memadukan ilmu sains

dengan ilmu agama karena keduanya tidak bisa dipisahkan, pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan kognitif melainkan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek karakter peserta didik, dibahas oleh nama Ali Sahin mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah jurusan Pendidikan Agama Islam. Adapun metode yang dia gunakan ialah semata-mata didasarkan pada penelitian kepustakaan. Namun penulis belum menemukan tentang pembahasan skripsi atau tulisan orang yang membahas tentang konsep cinta Menurut Gulen.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi tokoh, jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mencari data-data atau bahan melalui kepustakaan seperti buku, majalah dan sumber kepustakaan lainnya.

Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan bahan pustaka atau inventarisasi sumber data.

### **2. Sumber Penelitian**

Adapun maksud sumber penelitian, sebagaimana yang di ungkap oleh Kailan, ia harus relevan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>19</sup>

- a. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama (primer) adalah buku-buku yang langsung dikarang oleh Muhammad Fethullah Gulen yaitu *Towards Global Civilization of Love and Tolerance*, *Tasawuf Untuk Kita Semua Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Prakti Sufisme*, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, *Aspek Terdalam Kehidupan Muhammad SAW serta bukunya tentang Islam*.
- b. Sumber penunjang (sekunder), tulisan orang lain yang mengulas dan juga artikel, skripsi, tulisan jurnal baik yang tertulis dalam kertas maupun yang diposting di social media yang berkaitan dengan tokoh ini.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk menganalisis data yang dikumpulkan yaitu:

### **1. Metode Historis**

Melihat benang merah dari tokoh yang bersangkutan yaitu pemikiran Muhammad Fethullah Gulen, baik yang

---

<sup>19</sup> Kailan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma 2005), hal 148

berhubungan dengan lingkungan historis, dan pengaruh yang dialaminya, maupun dalam hidupnya sendiri. Dari latar belakang eksternal diselidiki keadaan.<sup>20</sup>

khusus zaman yang dihadapi tokoh, baik dari segi sosio cultural, ekonomi, politik, maupun budaya. Dari latar belakang internal ditinjau riwayat hidup, pendidikan, pengaruh yang diterimanya, maupun hubungannya dengan tokoh-tokoh pemikir sezamann

## 2. Metode Heuristika dan Holistika

Data yang diteliti di analisis selanjutnya akan dihubungkan melalui metode heuristika dan holistika.

Metode heuristika adalah metode yang melihat pemikiran tokoh berdasarkan sejarah, perkembangan realitas sosial untuk mendapatkan sebuah pandangan yang baru dari beragam pemikiran.<sup>21</sup> Sedangkan holistika adalah suatu metode yang melihat pemikiran tokoh dalam satu kesatuan utuh dalam rangka melihat keseluruhan pemikirannya. Jadi yang penulis maksud dengan metode heuristika dan holistika adalah untuk melihat pemikiran Muhammad Fethullah Gulen berdasarkan sejarah yang

---

<sup>20</sup>Anton, Bakker, Dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 64

<sup>21</sup>*Ibid*

terhubung dengan realitas sosial karena pemikirannya tersebut suatu yang utuh dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Bab ini berisi tentang pemaparan pokok permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, Rumusan dan batasan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan skripsi.

BAB I I: Muhammad Fethullah Gulen, berisikan riwayat hidup dilengkapi dengan pendidikan dan karya Muhammad Fethullah Gulen serta Corak Pemikiran Fethullah Gulen.

BAB III : Merupakan landasan teoritik tentang Konsep Cinta yang terdiri dari pengertian cinta, Cinta dalam Al-Qur'an serta filsuf islam yang berbicara masalah cinta.

BAB IV: Merupakan pembahasan pandangan Muhammad Fethullah Gulen tentang konsep cinta yang terdiri dari pengertian cinta, macam-macam cinta, dan cinta yang hakiki.

BAB V : Bab ini merupakan akhir rangkaian pembahasan skripsi. Sebagaimana lazimnya akhir dari suatu karya ilmiah maka dalam bab ini

akan dipaparkan kesimpulan yang diperoleh sebagai jawaban dari rumusan masalah yang disusun. Dalam bab ini juga akan disertakan saran-saran yang berkaitan erat dengan permasalahan skripsi ini yang rasa diperlukan.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## BAB II

### BIOGRAFI MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

#### A. Riwayat Singkat Muhammad Fethullah Gulen dan Karyanya

##### 1. Riwayat Singkat Muhammad Fethullah Gulen

Muhammad Fethullah Gulen lahir di Erzurum, wilayah Turki Timur, pada tahun 1941. Ia adalah seorang sarjana Islam, pemikir, penyair dan penulis yang produktif. Ia dididik dalam ilmu-ilmu keagamaan oleh beberapa ulama dan guru spiritual. Muhammad Fethullah Gulen juga mempelajari teori-teori ilmu sosial dan fisika moderen. Berdasarkan keterampilan yang luar biasa dalam belajar, ia melampaui rekan-rekannya. Pada tahun 1958 setelah mendapatkan nilai ujian yang sangat baik, dia diberikan lisensi negara dan cepat dipromosikan ke pos di Izmir, Propinsi ketiga terbesar di Turki. Disinilah geliat Muhammad Fethullah Gulen dalam masyarakat mulai meluas. Dalam khotbah dan pidatonya, ia menyuarakan isu-isu sosial yang menekankan dari waktu ke waktu, tujuan khususnya adalah untuk mendesak generasi muda untuk menyelaraskan pencerahan intelektual dengan spritualitas bijak dan aktivisme, peduli manusia.<sup>22</sup>

Semasa kecil Muhammad Fethullah Gulen belajar agama di bawah bimbingan Muhammad Lutfi. Sementara itu, Muhammad Fethullah Gulen

---

<sup>22</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization Of Love and Tolerance*. (USA: Published by The Light, Inc. 2004), hlm, xix

juga belajar bahasa Arab dari Sadi Efendi dan juga belajar al-Qur'an dari al-Qari Haji Sidqi Efendi. Pada umur 7 tahun ia menjadi seorang menghafal al-Qur'an . Selama 1950-an ia mempelajari teori-teori sosial moderen dan ilmu pengetahuan fisika. Muhammad Fethullah belajar hadist dengan mempelajari *kutubussittah* (Bukhari, Muslim, Nasai, Ibnu Majah, Tirmizi dan Abu Daud). Selain itu, ia juga mempelajari filsafat, sejarah Islam Teologi dan fikih. Ia juga mempelajari karya-karya filosof klasik dan moderen seperti Aristoteles , Descartes, Kant, Marcus, Camus dan Sartre.<sup>23</sup>

Muhammad Fethullah Gulen tidak membatasi dirinya untuk mengajar di dalam satu kota. Ia berkeliling Provinsi di Anatolia dan tidak hanya mengajar di Masjid, tetapi juga di gedung pertemuan sudut kota. Ini memungkinkannya untuk mencapai hasil lebih dan untuk menarik perhatian dari komunitas akademik. Subjek ceramahnya formal atau informal, tidak hanya persoalan agama, tapi juga berbicara tentang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Darwinisme, tentang Ekonomi dan Keadilan Sosial. Kedalaman dan kualitas pidatonya pada berbagai topik yang berkesan bagi komunitas akademik, ia mendapatkan perhatian dan rasa hormat yang lebih dari mereka. Muhammad Fethullah Gulen pensiun dari tugas pengajaran formal pada tahun 1981, dari tahun 1988-1991 ia memberikan serangkaian khotbah di beberapa masjid terkenal, sambil

---

<sup>23</sup>Unal dan Williams, *Advocate of dialoge Muhammad Fethullah Gulen*. (Fairfax: The Fountain , 2000), hlm, 6

terus menyampaikan pesannya dalam forum konferensi, tidak hanya di Turki, tetapi juga di Eropa Barat.

Muhammad Fethullah Gulen tidak saja sebagai pemimpin spiritual dan ahli agama, tetapi telah menjadi intelektual, aktivis perdamaian, penulis, sastrawan dan seorang mentor yang menyibukkan dirinya mencari penyelesaian tentang kebutuhan spiritual masyarakat. Secara umum ide Muhammad Fethullah Gulen dipengaruhi oleh Said Nursi (1876-1960) terutama dari buku *Risale I Nur Kulliyati* atau *Risalah tentang Cahaya*. Pemikir lain yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Fethullah Gulen adalah Alvarli Muhammad Lutfi, seorang tokoh sufi, Muhammad Akif, seorang penyair Turki, Necip Fazil, tokoh intelektual Turki dan penyair dan Muhammad Hamdi Yazir (1878-1942), seorang mufassir al-Qur'an. Aliran Islam Sunni terutama tradisi sufi Naqshabandi dan Nurculuk (Gerakan Nur) telah membentuk pemikiran Muhammad Fethullah Gulen, pada saat kudeta di bulan maret 1972, Muhammad Fethullah Gulen ditangkap dan ditahan selama empat bulan. Dikemudian hari diketahui bahwa pihak militer memenjarakan beberapa tokoh agama bersama-sama dengan aktivis Komunis untuk memperlihatkan kepada publik bahwa pemimpin militer tidak saja menentang komunis tapi juga kelompok lain. Setelah Muhammad fethullah Gulen dilepaskan, ia terus berdakwah hingga terjadi kudeta militer kedua pada tahun 1980.

Meskipun ada paksaan dari ibunya dan dorongan teman-teman dekatnya, Muhammad fethullah Gulen memilih untuk tidak menikah,

ketika ditanya tentang pernikahan, ia menjawab sebagaimana jawaban Said Nursi (1878-1960), “Penderitaan yang dialami oleh masyarakat Muslim lebih dari cukup. Sampai-sampai saya tidak menemukan waktu untuk memikirkan dari saya sendiri.”<sup>24</sup>

Saat ini Muhammad Fethullah Gulen berada di negara bagian Pennsylvania, Amerika Serikat. Di priode ini Fethullah Gulen tetap berkomunikasi dengan pejabat negara untuk membantu mengurangi ketegangan yang diakibatkan perdebatan mengenai sistem sekuler republik turki. Pertarungan antara kubu militer dari Dewan Keamanan Nasional dan dari pihak koalisi yang tengah berkuasa , yakni *Virtue party* dan *True Path Party*. Perseteruan yang terjadi akhirnya mengarah pada kudeta militer “post modern” yang terjadi pada tanggal 28 Februari 1997. Kudeta militer ini memaksa pemerintah koalisi untuk mengundurkan diri dan mematuhi pemerintah baru di bawah penguasaan militer.<sup>25</sup>

Awal mula Gulen pindah ke Amerika. Pada bulan Maret 1999, atas rekomendasi dokter, Fethullah Gulen pindah ke Amerika Serikat untuk menerima perawatan medis untuk kondisi kardiovaskularnya. Gulen tinggal di AS untuk menerima perawatan medis dan untuk menghindari stres yang disebabkan oleh suasana politis dari kudeta militer.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization Of Love and Tolerance*. (USA: Published by The Light, Inc. 2004), h, xx- xix.

<sup>25</sup>Ebaugh, Helen Rose, *The Fethullah Gulen: A Sociological Analysis of a civic Movement Rooted in Moderated Islam*. ( New York : springer, 2010), h, 45

<sup>26</sup>Ibid., h. 45

Namun bulan Juni 1999, setelah Gulen meninggalkan Turki untuk Amerika Serikat terdapat kaset video yang dikirim ke stasiun tv di Turki dengan rekaman saat Gulen sedang berceramah. Dalam ceramahnya ia mengatakan kepada pengikutnya untuk waspada dan tetap mengikuti semua intruksi yang diberikan oleh pemerintah hingga keadaan kembali tenang. Setelah itu, melalui gerakan *Hizmet* dan ini para *cemaat* diharapkan dapat mengubah konstruksi sosial yang ada untuk melakukan restorasi nasional dengan mengusung nilai Islam namun dalam koridor sekular yang telah diterapkan dalam kemalisme. Gulen merasa bahwa itu semua adalah sebuah manipulasi, karena tayangan yang disiarkan di TV merupakan video yang diedit oleh pihak-pihak tertentu dan video itu merupakan potongan-potongan dari ceramah yang sempat Gulen berikan. Gulen pun mengajukan banding untuk permasalahan video yang menimpa dirinya. Akhirnya pada tahun 2005 Gulen bebas dari tuduhan terhadap dirinya.

Pada bulan November 2007, kantor layanan kewarganegaraan dan Imigrasi (USCIS) menolak permohonan *permanent Resident Card* Amerika Serikat, yang umum dikenal sebagai “Green Card”, untuk Gulen yang telah tinggal selama 9 tahun di Amerika Serikat. Selain itu beliau juga kehilangan banding untuk mengajukan peninjauan kembali putusan. Pengadilan menemukan fakta bahwa Gulen merupakan “Extraordinarily talented academic” (Akademisi Luar Biasa berbakat) namun hal tersebut tidak cukup untuk mendapat status permanen sebagai penceramah di

Amerika Serikat, menurut keterangan kejaksaan, sumber keuangan Gulen berasal dari Arab Saudi, Iran, pemerintah Turki serta CIA ikut membiayai gerakan Gulen. Pada tanggal 16 Juli 2008, pengadilan federal Amerika Serikat membatalkan keputusan asli dikarenakan kurangnya bukti yang cukup dan memerintahkan Sekretaris Homeland Security untuk menyetujui permohonan Gulen untuk mendapatkan *Green Card*. Pada bulan Oktober 2008, secara resmi pemerintah Amerika Serikat memberikan *Green Card* kepada Fethullah Gulen.<sup>27</sup>

Hingga kini Gulen masih tinggal di Amerika Serikat dan dia pun mendapatkan *Green Card* dari pemerintahan AS. Di sana ia masih memberikan ceramah kepada apara pengikutnya melalui *Sohbet* yang ia berikan setiap minggunya ia pun masih aktif menulis artikel-artikel yang diterbitkan di koran Zaman dan di Website resmi Fethullah Gulen.

Berdasarkan informasi dari media online *Hidayatullah.com* mengatakan pada tahun 2016 nama Fethullah Gulen kembali disebut sebagai dalang dibalik kudeta pemerintahan Turki, namun Gulen sendiri membantah dan mengutuk kejadian tersebut yang berkeinginan menggulingkan pemerintahan yang sah, meskipun sejumlah militer memang punya hubungan dengan Gulen, namun mereka sama sekali melakukan aksi tanpa perintah Gulen.

---

<sup>27</sup>Ebaugh, Helen Rose. *Op.cit.*, hlm., 5

Hubungan Gulen dengan president Turki yaitu Erdogan, memang sedikit sekali tulisan, khususnya di Indonesia yang mendalami antara Erdogan dan Gulen, padahal sejarah kebangkitan Islam Politik di era 2000-an tidak bisa dipisahkan dari kedua nama ini. Hubungan antara Gulen dan erdogan berlangsung sejak tahun 2000, koran Zaman milik Gulen memberikan ruang kepada Erdogan yang dianggap sebagai generasi penerus Erbakan untuk menyampaikan pandangan-pandangan terbarunya yaitu dia menekankan demokrasi sebagai prioritas mereka dan mengadopsi sekularisme secara pasif, ini merupakan publikasi pertama terhadap pandangan baru Erdogan.

## **2. Karya-karya Muhammad Fethullah Gulen**

Karena begitu banyaknya karya dari Muhammad Fethullah Gulen berupa tulisan maupun ceramah-ceramah beliau, penulis mencantumkan beberapa diantaranya yaitu:

- a. Aspek terdalam Kehidupan Nabi Muhammad Saw, Murai Kencana, 2002
- b. Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman
- c. Tanya jawab tentang islam volome 4
- d. Kunci-kunci Rahasia Sufi, Murai Kencana, 2002
- e. Toward A Global Civilization Of Love And Telorance
- f. Cahaya Abadi Muhammad Saw.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup><http://tr.fgulen.com/content/section/30/3/>. Diakses pada jam 20.00

Namun sejauh pengetahuan penulis, karya Muhammad Fethullah Gulen yang fenomenal yaitu bukunya yang berjudul *Toward A Global Civilization Of Love And Tolorance* (Menuju Peradaban Global Cinta dan Toleransi), yang mana buku ini lahir karena dipengaruhi kejadian yang telah menggemparkan dunia khususnya waktu itu di Amerika Serikat pada tahun 2001 saat serang terhadap WTC yang mengatas namakan Islam. Setelah serangan itu citra islam telah tercoret khususnya di barat sehingga Muhammad Fethullah Gulen ingin menyatakan bahwa Islam bukanlah agama yang radikal apalagi teroris,<sup>29</sup> Muhammad Fethullah Gulen mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Toward a Global Civilization Of Love and Tolerance* “ *Real Muslim cant be Terrorist*”<sup>30</sup>

## **B. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Fethullah Gulen**

Takdir Allah rupanya telah menetapkan Muhammad Fethullah Gulen tumbuh dewasa di tengah kondisi yang sangat kondusif bagi pembentukan kepribadiannya sehingga, beliau pun menjadi sosok yang memiliki energi yang luar biasa, yang sangat aktif, pemberani, berpandangan tajam terhadap sejarah, sekaligus memiliki hati yang semangatnya tidak pernah padam. Itulah sebabnya Muhammad Fethullah Gulen kecil tumbuh menjadi pribadi yang sangat penyantun dan selalu menjaga hubungan baik dengan karib kerabatnya.

---

<sup>29</sup>Thomas Michel dalam pendahuluan *Toward A Global Civilization Of Love and Tolorance*, ( Clifton: Light Publication )

<sup>30</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization Of Love and Tolerance*. (USA: Published by The Light, Inc. 2004), hlm, 179

Disebabkan karena sifatnya yang sangat peduli kepada keluarga besarnya maka sejak remaja Muhammad Fethullah Gulen telah merasakan duka mendalam ketika harus menyaksikan ada di antara kerabatnya yang kesusahan, termasuk ketika ayah kandungnya tertimpa musibah yang disusul dengan kematian kakek dan neneknya. Semua kejadian itu benar-benar mempengaruhi hati Muhammad Fethullah Gulen muda hingga nyaris membuatnya menempuh jalan hidup sebagai *darwisy* sufi. Untungnya takdir Allah menuntun Muhammad Fethullah Gulen untuk terus mendalami semua cabang ilmu baik yang termasuk ilmu agama dan spritualitas, maupun ilmu-ilmu umum dan filsafat. Pendidikan yang telah dimulai Gulen dari rumahnya sendiri kemudian berlanjut dalam lembaga pendidikan resmi yang terdapat di kota Erzurum. Sementara pendidikan spiritual yang juga telah dimulai oleh ayah kandungnya (Ramiz Gulen), kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Fethullah Gulen dengan berguru pada M. Lutfi Efendi.<sup>31</sup>

Fethullah Gulen menimba ilmu-ilmu ke Islaman dari beberapa orang ulama besar yang salah satu diantaranya adalah Ostman Bektasi yang merupakan seorang ahli *fiqih* paling terkemuka dimasanya. Dari gurunya ini, Gulen mempelajari ilmu-ilmu *nahwu*, *balaghah*, *fikih*, *ushul fikih*, dan *aqaid*. Pada masa-masa inilah Gulen mulai mengenal Said Nursi melalui Gerakan yang dilakukan murid-muridnya. Gerakan yang dicanangkan oleh Said Nursi pada dasawarsa ketiga abad dua puluh ini

---

<sup>31</sup>unal and William, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gulen* (Fairfax: the fountain, 2000), hlm.16

adalah sebuah gerakan pembaruan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Yang paling berpengaruh terhadap pemikiran Muhammad Fethullah Gulen adalah bidang Tasawuf yaitu dari Said Nursi, bahkan *Risale-I Nur* karya Nursi menjadi dasar filosofis pemikiran Muhammad Fethullah Gulen dan Gulen sering mengatakan kalau Nursi adalah *our mind maker*. Salah satu contoh pengaruh Nursi pada Gulen adalah defenisinya tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam memimpin orang salik kepada jalan yang benar.<sup>32</sup>

Seiring dengan perjalanan usia Gulen dan tela'ah yang dia lakukannya terhadap *Risalle I Nur* yang berisi misi gerakan Said Nursi yang sangat komperhensif dan moderen, pada saat yang sama, Gulen terus menempuh studinya di sekolah keagamaan sehingga terbukalah segenap potensi yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Fethullah Gulen selalu rajin membaca menela'ah berbagai buku ilmu-ilmu umum yang dipelajarinya di sekolah resmi, seperti *Fisika, Kimia, Astronomi, dan Biologi*. Ketekunan itulah yang membuat Fethullah Gulen memiliki wawasan sangat luas dalam ilmu-ilmu tersebut. Dimasa sekolah, Gulen mulai membaca buku tulisan Albert Camus, Jean Paul Sartre, Hebbert Mercuse, dan berbagai karya filsuf eksistensialisme lainnya. Pada masa inilah Gulen mulai berkenalan dengan buku-buku yang menjadi referensi utama bagi filsuf barat dan timur. Seluruh kondisi itu kemudian

---

<sup>32</sup>M. Fethullah Gulen, *Key concept In The Practice Of Suffisme* ((USA: Published by The Light, Inc.2006,hlm.xii

membentuk karakter Fethullah hocca Efendi yang terkenal ditengah masyarakat Turki<sup>33</sup>.

Muhammad Fethullah Gulen berkiprah sebagai pengajar agama dan berhasil mempengaruhi para jemaahnya sekaligus menanamkan nilai-nilai moral pada jemaahnya, Muhammad Fethullah Gulen benar-benar mampu menginspirasi dan memotivasi orang-orang yang berputus asa sehingga kembali mampu memandang masa depan dengan bekal iman dan pengetahuan.<sup>34</sup>

Pada 12 maret 1970, Muhammad Fethullah Gulen ditangkap oleh pemerintah Turki dengan tuduhan merencanakan makar. Beliau dituduh berusaha merubah prinsip-prinsip sosial, politik dan ekonomi yang berlaku kala itu dan dituduh membentuk organisasi rahasia atau gerakan bawah tanah dengan tujuan menentang pemerintahan.<sup>35</sup>

### **C. Kondisi Sosial dan Politik Muhammad Fethullah Gulen**

Fethullah Gulen sejak kecil hidup di tengah keluarga agamis dan dekat dengan ulama begitupun juga dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal Gulen ketika kecil adalah termasuk masyarakat agamis. Meskipun sepanjang kehidupannya, Fethullah Gulen dihadapkan dengan sistem pemerintahan yang berbentuk sekuler. Namun, Gulen tidak terpengaruh dengan sistem sekuler itu, karena berkat didikan yang baik dari sang ayah.

---

<sup>33</sup>M. Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad saw, Kebanggaan Umat Manusia* (Jakarta: Republika, 2012), hlm. 1203-6

<sup>34</sup>Muhammad. Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritual Umat,*

<sup>35</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita, terj. Fuad Saefuddin,* (Jakarta: Republika, 2013), hlm xi

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa meskipun Fethullah Gulen hidup di tengah keluarga dan lingkungan yang agamis, akan tetapi ketika Gulen menjelang dewasa dan mulai melakukan aktivitas dakwahnya Gulen dihadapkan dengan kondisi masyarakat yang tidak stabil terlebih turunnya nilai Islam di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena sistem negara yang menggunakan sistem ideologi sekuler yang memisahkan agama dan negara. Dan sistem sekuler ini sangat berdampak terhadap moralitas masyarakat.<sup>36</sup>

Fethullah Gulen adalah seorang intelektual di era kontemporer yang tidak mau ikut andil dan masuk ke dalam dunia perpolitikan. Gulen hanya memfokuskan dirinya pada kegiatan pendidikan, kesejahteraan sosial, dan pelayanan kesehatan. Menurut hemat penulis ada dua alasan mengapa Gulen tidak mau ikut andil dan masuk ke dalam dunia perpolitikan. *Pertama*, karena pengaruh ajaran tasawuf (sufi) yang menyebabkan Fethullah Gulen tidak mau masuk atau ikut andil dalam dunia perpolitikan, penyebab kedua adalah pengaruh ajaran Said Nursi yang mengajarkan untuk tidak terpengaruh dengan masalah perpolitikan. Meskipun Fethullah Gulen tidak mau masuk ke dalam dunia politik. Namun dia mengakui demokrasis sebagai satu-satunya sistem politik pemerintahan yang layak. Gulen mencela perubahan agama menjadi ideologi politik namun Gulen tetap mendorong semua warga negara untuk ambil bagian dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik negara

---

<sup>36</sup>Dikutip dari <http://idr.uin-antasari.ac.id> Bab 3

mereka. Gulen menekankan fleksibilitas dalam prinsip-prinsip Islam terkait dengan tata negara dan kompatibilitasnya dengan demokrasi sejati.<sup>37</sup>

Perlu diketahui bahwa Fethullah Gulen dilahirkan ketika kondisi Turki sedang berada dalam kondisi suasana yang tidak stabil, kelahiran Gulen disambut dengan dengan kejadian besar di Turki yaitu: memudarnya kekuasaan Kekhalifahan Utsmaniyah akibat mengalami kekalahan dari Sekutu pada perang dunia I. Kekalahan Turki Utsmani ternyata membawa pengaruh besar bagi perubahan tata perpolitikan di Turki, yang akhirnya membawa Turki menjadi negara Republik modern di bawah pimpinan Mustafa Kemal Attaturk (1923) dan Ismet Inonu Pasha sebagai Perdana Menteri. Naiknya Mustafa Kemal Attaturk menjadi pemimpin Turki memberikan banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat pada waktu itu, setidaknya ada tiga perubahan besar yang dilakukannya antara lain: membubarkan kesultanan (1922); memproklamasikan berdirinya Republik Turki (1923), menghapus kekhalifahan, membubarkan Kementerian Agama, menutup sekolah agama dan pengadilan agama (1924); memberantas perkumpulan-perkumpulan sufi dan membongkar kuburan para wali, menerapkan

---

<sup>37</sup>Sükran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto & Sukono (Jakarta: ANATOLIA, 2007), 393

Hukum Sipil menggantikan hukum syariat (1926); mengubah huruf Arab dengan tulisan latin (1928).<sup>38</sup>

Kemudian pada tahun 1937 Mustafa Kemal Ataturk menjadikan sekularisme sebagai ideologi negara Turki. Dengan dijadikannya sekularisme sebagai ideologi negara, maka pemerintah sengaja melakukan pemisahan antara agama dengan semua hal yang bersifat keduniawian. Kemudian dengan otoritas yang dimilikinya Mustafa Kemal Ataturk mengeluarkan berbagai macam undang-undang baru untuk menggantikan syariat Islam di Turki. Perubahan di Turki membawa perubahan pada kondisi spritual dan material masyarakat Turki secara langsung dan umat Muslim di seluruh dunia secara tidak langsung. Kehidupan spritual telah tereliminasi dari kehidupan masyarakat dan digantikan oleh meningkatnya budaya materil, orang lebih mementingkan modernitas dari pada nilai-nilai tradisional, lebih memilih menggunakan rasio dari pada wahyu agama dan terpenting, orang-orang tidak lagi menggunakan hati dalam bertindak namun cenderung lebih memilih kekuatan akal pikiran. Kondisi ini menyebabkan banyak orang lebih mementingkan diri sendiri dan cenderung apatis terhadap orang-orang di sekitarnya.<sup>39</sup>

Fethullah Gulen adalah salah seorang yang gemar berkomunikasi dengan pejabat negara untuk membantu mengurangi ketegangan yang

---

<sup>38</sup>Sulaiman al-Kumayi, "Konsep Sufisme „Shakhs-i Manevi dan Hizmet“ Muhammad Fethullah Gülen," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 2, (Desember 2013), hlm 360

<sup>39</sup>Reska Fiaji Tamara, "Analisis Kemenangan *Adalet Ve Kalkinma Partisi* (AKP) dalam Pemilu Turki 2011," *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 1, No. 4, (2013), 1141

diakibatkan perdebatan mengenai sistem sekuler Republik Turki.<sup>40</sup> Fethullah Gulen adalah salah satu pemimpin agama yang penting dalam membentuk pemahaman baru tentang hubungan antara sekularisme dan agama. Gulen membuka arah baru dalam interpretasi tradisi Islam yaitu membuka jalan untuk kunci baru dalam Islam, seperti Islam pluralistik, toleran, sekuler, dan ilmiah.

Selama Fethullah Gulen hidup, Gulen dihadapkan dengan beberapa kali kudeta yang terjadi di Turki. Di antaranya kudeta-kudeta yang pernah terjadi adalah: *Pertama*, Kudeta pertama terjadi pada tahun 1960. Saat itu Perdana Menteri Adnan Menderes ingin memberi keleluasaan pada penganut agama Islam untuk kembali beribadah. Masjid-masjid dibuka lagi, demikian juga pemberian izin adzan memakai pengeras suara. Pada tahun 1960, kalangan sekuler masih sangat kuat. Tekanan pada Menderes meningkat. Karena panik, Menderes menetapkan jam malam, merepresi lawan-lawan politiknya. *Kedua*, pada tahun 1971. Latar belakangnya adalah resesi ekonomi yang membuat rakyat marah. Pemerintahan yang dipimpin PM Suleyman Demirel dinilai gagal memenuhi tuntutan rakyat terkait penurunan harga pangan, inflasi, serta membuka lapangan kerja. Militer kembali melakukan kudeta, dengan alasan mengembalikan tata tertib bermasyarakat. Pada kudeta kali ini, tepatnya pada tanggal 3 Mei 1971 Fethullah Gulen bersama dengan banyak tokoh agama dan politik ditangkap oleh pemerintah Turki setelah

---

<sup>40</sup>Savira Rahmayani Faturahman, "Fethullah Gülen Sebagai Tokoh Sentral dalam Gerakan Fethullah Gülen, hlm 28

sebelumnya diberikan ultimatum pada 12 Maret berdasarkan tuduhan merencanakan makar dengan cara mengubah landasan sosial-politik yang dianut Turki, mengeksploitasi ketaatan masyarakat Turki terhadap Islam, serta menggalang gerakan bawah tanah untuk mewujudkan niat jahat terhadap pemerintah. Pada 9 November Gulen dibebaskan karena tidak terbukti bersalah dan Gulen kembali menduduki jabatannya sebagai Imam.<sup>41</sup>

*Ketiga*, pada tahun 1980. Periode 1970-an sangat tidak kondusif dalam panggung politik nasional Turki. Negara mayoritas muslim dengan wilayah di dua benua ini mengganti perdana menteri hingga 11 kali. Pertarungan elit partai dianggap tentara tidak bisa berkontribusi positif terhadap stabilitas negara. Alhasil, saat konflik antar partai memuncak pada 1980, militer kembali melakukan kudeta terhadap kepemimpinan PM saat itu. Laksamana Bulend Ulusu mengambil alih pemerintahan hingga 1983.

*Keempat*, pada tahun 1997. Pertarungan antara kubu militer Dewan Keamanan Nasional dan dari pihak koalisi yang tengah berkuasa, yakni Virtue Party dan True Path Party. Perseteruan terjadi akhirnya mengarah pada kudeta militer “post-modern” yang terjadi pada tanggal 28 Februari 1997. Kudeta ini memaksa pemerintah koalisi untuk mengundurkan diri dan mematuhi pemerintah baru di bawah pengawasan militer. Pada bulan

---

<sup>41</sup>Ahmad Kholil, “Cinta Sebagai *Religious Peace Building*: Perspektif Muhammad Fethullah Gülen,” *Religi*, Vol. X, No. 2, (Juli 2014), 144 & lihat juga Suleyman Eris, “A Religiological Comparison of The Sufi Thought of Said Nursi and Fethullah Gülen, hlm 58

Juni 1999, setelah Gulen meninggalkan Turki menuju Amerika Serikat terdapat kaset video yang dikirim ke stasiun TV di Turki dengan rekaman saat Gulen sedang berceramah. Dalam ceramahnya Gulen mengatakan kepada pengikutnya untuk waspada dan tetap mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh pemerintah hingga keadaan kembali tenang. Setelah itu melalui gerakan Hizmet ini para jemaat diharapkan mengubah konstruksi sosial untuk melakukan restorasi nasional dengan mengusung nilai Islam namun dalam koridor sekuler yang telah diterapkan dalam Kemalisme. Fethullah Gulen menyangkal semua itu dan Gulen merasa bahwa itu semua adalah sebuah manipulasi, karena tayangan yang disiarkan di TV merupakan video yang diedit oleh pihak-pihak tertentu dan video itu merupakan potongan-potongan dari ceramah yang sempat Gulen berikan. Gulen pun mengajukan banding untuk permasalahan video yang menimpa dirinya. Akhirnya pada tahun 1998 Gulen terbebas dari tuduhan terhadap dirinya.<sup>42</sup>

*Kelima*, pada tahun 2016, Militer Turki telah secara resmi mendeklarasikan kudeta dan mengatakan telah 'mengambil alih negara. Mereka juga menutup Jembatan Bosphorus yang menghubungkan daratan Asia dan Eropa serta menutup bandara utama di Istanbul. Namun, kudeta

---

<sup>42</sup><http://idr.uin-antasari.ac.id> Bab 3 *op. cit*

yang dipercayai dilakukan faksi militer tersebut gagal menjatuhkan kekuasaan Presiden Recep Erdogan.<sup>43</sup>

Pada kudeta kali ini Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan tanpa ragu menuduh pada mantan sekutu terdekatnya, Fethullah Gulen sebagai otak dari kudeta. Namun, Gulen menyangkal tuduhan itu. Gulen mengeluarkan pernyataan melalui Alliance of Shared Values, kelompok terafiliasi Hizmet di AS. "Saya mengutuk, dengan istilah terkuat, percobaan kudeta militer di Turki. Pemerintah harus menang lewat proses pemilu yang bebas dan adil, tidak dengan paksaan. Saya berdoa kepada Tuhan untuk Turki, bagi warga Turki dan semua yang berada di Turki agar situasi ini bisa berakhir dengan damai dan cepat." Selain itu, Gulen mengaku terhina karena dituduh terkait dengan upaya kudeta. Ia sendiri pernah mengalami sejumlah upaya kudeta militer dalam lima dekade terakhir. "Sebagai seorang yang menderita di bawah berbagai kudeta militer selama lima kudeta terakhir, sangat menghina jika dikatakan memiliki hubungan dengan kejadian tersebut. Saya menyanggah keras tuduhan tersebut." Sebelumnya pada tahun 2014, Turki mengeluarkan perintah penangkapan Gulen dengan tuduhan mencoba menggulingkan pemerintah. Gulen secara konsisten menyangkal tuduhan-tuduhan itu.

---

<sup>43</sup>Erik Purnama Putra, *Militer Lakukan Kudeta, PM Turki: Sejumlah Jendral Terlibat*, [http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/16/07/16/oadm334-militerlakukan-kudeta-pm-turki-sejumlah-jenderal-terlibat\(16Maret2017\)](http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/16/07/16/oadm334-militerlakukan-kudeta-pm-turki-sejumlah-jenderal-terlibat(16Maret2017))

Tahun 2015, Turki memasukkan GULen ke dalam daftar orang paling dicari, dilansir dari *Independent*.<sup>44</sup>

### C. Corak Pemikiran Muhammad Fethullah Gulen

Corak pemikiran Muhammad Fethullah adalah Rasional (moderen), bisa kita analisis dari berbagai pemikiran dan gerakan yang dia lakukan untuk kemajuan.

Misalnya Muhammad Fethullah Gulen dan Konsep Hizmet (pelayanan) agama. Pemikiran Gulen tentang Hizmet berdasarkan ajaran agama. Muhammad Fethullah Gulen melandaskan bahwa kesolehan adalah dengan berbuat dan bekerja, bekerja untuk melayani umat manusia. Iman bagi Muhammad Fethullah Gulen adalah *applied action*, tidak hanya berhenti sebagai keyakinan semata. Etos agama Islam adalah hizmet, pelayanan. Dengan demikian agama ia transformasikan menjadi pelayanan kepada umat manusia. Dengan jumlah pengikut yang besar dan simpatisan, menjadikan gerakan ini gerakan sipil terbesar.<sup>45</sup>

Ada juga tentang Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Fethullah Gulen, dalam melakukan perubahan sosial, masyarakat perlu dididik dengan pendidikan non-kekerasan. Muhammad Fethullah Gulen menjabarkan pendidikan masa kini harus bisa mengatasi masalah

---

<sup>44</sup>Indira Rezkisari, *Fethullah Gülen, Sosok Dibalik Kudeta Turki?*, [http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/16/07/17/oagd5w328-fethullah-gulensosok-di-balik-kudeta-turki\(16Maret2017](http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/16/07/17/oagd5w328-fethullah-gulensosok-di-balik-kudeta-turki(16Maret2017)

<sup>45</sup>Yavuz and Esposit, *Turkish Islam dan negara sekuler: The Gulen movement*. hlm. xiii

kemiskinan, kebodohan serta perpecahan antar berbagai kelompok masyarakat. Langkah pertamanya adalah mengurangi angka buta huruf serta meningkatkan kualitas pendidikan . beliau juga memobilisasi kalangan bisnis, pengusaha dan orang kaya untuk mendanai berbagai institusi pendidikan yang kini sering disebut sebagai *Gulen shcools*.

Contoh lainnya yaitu Konsep Dialog Masyarakat Kosmopolitan Menurut Muhammad Fethullah Gulen, salah satu upaya menjawab *class of civilization* dalam masyarakat adalah. Dengan dialaog, dialaog dalam masyarakat kosmopolitan yang kompleks adalah sebuah keniscayaan seperti yang ia tuangkan dalam buku *Towards A Global Civilization Of Love and Telorance*.

Yang terakhir relasi Agama dan Sains Muhammad Fethullah Gulen memandang ilmu pengetahuan dan iman tidak hanya bersesuaian tetapi saling melengkapi. Karenanya, ia mendorong penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi demi kebaikan umat manusia.<sup>46</sup>

Dari hasil pemikiran-pemikiran Muhammad Fethullah Gulen tersebut pemikirannya melahirkan perkawinan antara agama dan sains, tradisional dan modernitas, spritualitas dan intelektual, rasio dan wahyu, akal dan hati.

Dia merupakan seseorang yang berfaham sangat maju (Rasional) dan juga seorang penulis yang produktif. Gulen juga seorang pemimpin

---

<sup>46</sup>Introducing Muhammad Fethullah Gulen, <http://www.fethullahgulen.org/about-fethullahgullen/introducing-fethullah-Gulen/diakses> 21 Oktober 2017.

spritual, ahli agama, intelektual, aktivis perdamaian, penulis, sastrawan yang menghabiskan hidupnya mencari penyelesaian tentang kebutuhan akan spritual pada masyarakat muslim moderen.<sup>47</sup>

Menurut penulis Muhammad Fethullah Gulen adalah seorang pemikir yang multi talent karena dia mampu mengotak-ngotakkan pemikirannya tentang masing-masing tema yang dia bahas, terkadang dia seorang yang berfikiran moderen terkadang tradisional dan terkadang juga moderat. Namun pada intinya Muhammad Fethulah Gulen sangat proporsional dalam masing-masing pemikirannya.



---

<sup>47</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization Of Love and Tolerance*. USA: Published by The Light, Inc. 2004

## BAB III

### CINTA DALAM TASAWUF

#### A. Pengertian Cinta

Cinta (*Mahabbah*) menurut para ulama tasawuf berarti *Kehendak* yaitu kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat secara khusus kepada hamba, sebagaimana kasih sayang-Nya bagi hamba adalah kehendak pelimpahan nikmat-Nya. Jadi cinta (*mahabbah*) lebih khusus dari pada rahmat. Kehendak Allah SWT dimaksudkan untuk menyampaikan pahala dan nikmat kepada si hamba. Inilah yang disebut dengan rahmat. Sedangkan kehendak-Nya untuk mengkhususkan kepada hamba, suatu kedekatan dan *ihwal* rohani yang luhur disebut sebagai *mahabbah*.

Kata *mahabbah* berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam atau kecintaan yang mendalam.<sup>48</sup> Dalam *Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan *mahabbah* adalah lawan dari *al-baghd*, yakni cinta lawan dari benci. *Al-Mahabbah* dapat pula berarti *al-wadud*, yakni yang sangat kasih atau penyayang.<sup>49</sup>

Selain itu *al-Mahabbah* dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cintanya

---

<sup>48</sup>Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), hlm.96.

<sup>49</sup>Dikutip dari Abudin Nata, *Ahklak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011) hlm.207

seseorang yang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, suatu bangsa terhadap tanah airnya, atau seorang pekerja kepada pekerjaannya. Mahabbah pada tingkat selanjutnya dapat pula berarti suatu usaha sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai tingkat rohaniah tertinggi dengan tercapainya gambaran Yang Mutlak, yaitu cinta kepada Tuhan.<sup>50</sup>

Bagian terpenting dari tujuan sufi adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga dirasakan dan disadari berada di hadirat Tuhan. Keberadaan di hadirat Tuhan itu diyakini sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki.<sup>51</sup>

Secara terminologi menurut Ibnu Hazim yang dikutip oleh Khalid Jamal bahwa cinta adalah ungkapan perasaan jiwa, ekspresi hati dan gejolak naluri yang menggelayuti hati seseorang terhadap yang dicintainya. Ia terlahir dengan penuh semangat, kasih sayang dan kegembiraan. Pada awalnya cinta itu biasa lalu semakin menguat di dalam jiwa. Demikian lembutnya arti sebuah cinta sehingga tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, dan cinta hakiki tidak dapat dimengerti kecuali dengan sebuah pengorbanan.<sup>52</sup>

Cinta dalam tasawuf, bukanlah kebebasan tanpa batas, bukan pula kemerdekaan tanpa tanggung jawab. Cinta merupakan metode

---

<sup>50</sup>*Ibid.* , hlm.440.

<sup>51</sup>M. Mujeeb, *The Indian Muslim*, Chapter Vi, London; 114

<sup>52</sup>Khalid Jamal, *Ajari Aku Cinta(Renungan Cerdas Menggapai Cinta Sejati)*, penerjemah: Budiman Mustofa, (Surakarta: Ziyad Books, 2007), hlm. 16

pendidikan ilahi yang terkait dengan emosi dan perasaan. Cinta itu membina moral dan menjinakkan insting.<sup>53</sup>

Cinta adalah ruh iman dan amal, kedudukan dan keadaan, dan jika cinta ini tidak ada di sana, maka tak ubahnya seperti jasad yang tidak memiliki ruh.

## B. Dasar-dasar Ajaran Cinta

### 1. Dasar Syara'

Ajaran cinta memiliki dasar dan landasan, baik di dalam al-Qur'an maupun Sunnah Nabi SAW. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran tentang cinta khususnya dan tasawuf umumnya, dalam Islam tidaklah mengadopsi dari unsur-unsur kebudayaan asing atau Agama lain seperti yang sering ditudingkan oleh kalangan orientalis.<sup>54</sup>

Dalil-dalil dalam al-Qur'an, Misalnya sebagai berikut:

Qs. Al-Baqarah ayat 165

وَلَوْ أَنَّهُ حُبَّ آبَائِهِمْ أَوْ أَبْنَائِهِمْ أَوْ إِخْوَانِهِمْ أَوْ مِلَّةٍ أَوْ دِينٍ كَرِهَتْ لَقَدِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ حُرْمَةً مِثْلَ حُرْمَةِ اللَّهِ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ  
الْعَذَابُ شَدِيدٌ وَاللَّهُ وَهَّابٌ عَزِيزٌ أَلَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ الْقُوَّةَ أَنْ الْعَذَابَ يَرَوْنَ إِذْ ظَلَمُوا الَّذِينَ يَرَى

*Artinya: Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah SWT mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah SWT. Adapun orang-orang yang beriman Amat*

---

<sup>53</sup>Mamud Bin Asy-Syarif, Al-Qur'an Bertutur., hlm., xxvi

<sup>54</sup>Al-Ghazali, Penerjemah, Ust Labib MZ, *Ihya 'Ulumuddin, op. cit.*, hal. 190-191



*yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah SWT, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah SWT, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah SWT Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.*

Qs. Ali-Imran ayat 31

رَّحِيمٌ غُفُورٌ وَاللَّهُ ذُنُوبِكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ كُنْتُمْ إِنْ قُلْ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya cinta kepada Allah itu bukan hanya pengakuan mulut bukan pula khayalan dalam angan-angan saja, tetapi harus disertai sikap mengikuti Rasulullah SAW, melaksanakan petunjuknya, dan melaksanakan manhaj-Nya dalam kehidupan.

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat 31 mengatakan ayat-ayat mulia ini menghukumi atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah , tetapi dia tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Maka orang seperti itu adalah berdusta, sehingga ia mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW dan agama yang dibawanya dalam semua perkataan dan perbuatannya.<sup>56</sup> Sebagaimana yang disebutkan dalam as

---

<sup>56</sup>Tafsir Ibnu Katsir

Shahih dari Rasulullah SAW bersabda : Dari Aisyah Ra, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang melakukan suatu perbuatan yang tiada perintah kami atasnya maka amal itu ditolak (H.R.Muslim)

Dalil dalam hadis Nabi Muhammad SAW, Misalnya sebagai berikut:

*Artinya: Tiga hal yang barang siapa mampu melakukannya, maka ia akan merasakan manisnya iman, yaitu: pertama, Allah SWT dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya. kedua, tidak mencintai seseorang kecuali hanya karena Allah SWT ketiga, bencikembali kepada kekafiran sebagaimana ia bencidilemparkan ke neraka.<sup>57</sup>*

Pada hadis tersebut merupakan urgensi dari pengaplikasian cinta, yang pertama yaitu mencintai Allah SWT dan Rasul-nya lebih dari apapun, kedua mencintai makhluk karena Allah SWT dan ketika tidak akan mengulangi dosa-dosa yang dia perbuat. Jika ketiga hal tersebut sudah di aplikasikan dalam kehidupan maka itulah orang yang merasakan manisnya Iman kata Rasulullah SAW.

*Artinya:’’....Tidaklah seorang hamba-Ku senantiasa mendekati-Ku dengan ibadah-ibadah sunah kecuali Aku akan mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku punmenjadi pendengarannya yang ia gunakan*

---

<sup>57</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja’fi, *al-Jami’ as-Shahih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), Juz 1, hlm. 14.

*untuk mendengar menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat menjadi tangannya yang ia gunakan untuk memukul dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan’’...*

Rasulullah mengatakan jika Allah telah mencintai hamba-Nya, Allah akan menjadi pendengarannya Allah akan menjadi penglihatannya, menjadi tangan yang digunakan untuk merangkul dan menjadi kaki yang ia gunakan untuk berjalan, jelaslah kita harus mengejar cinta Allah melalui ibadah-ibadah sunnah, sehingga Allah akan mencintai Kita.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*Artinya:’’Tidak beriman seseorang dari kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia’’.*<sup>58</sup>

Kita sebagai ummat Nabi Muhammad haruslah mencintainya, disamping kita mencintai Allah. Kita menempatkan Rasulullah disamping cinta kita kepada Allah baru kita mencintai yang lainnya.

## 2. Dasar Filosofis

Dalam mengelaborasi dasar-dasar filosofis tentang ajaran cinta ini, al-Ghazali merupakan ulama tasawuf yang pernah melakukannya dengan cukup bagus. Menurut beliau, ada tiga hal yang mendasari tumbuhnya cinta dan bagaimana kualitasnya sebagai berikut:

- 1) Cinta tidak akan terjadi tanpa proses pengenalan (*ma'rifat*) dan pengetahuan (*idrak*). Manusia hanya akan mencintai sesuatu atau

---

<sup>58</sup>Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, tt), Juz 1, hlm. 67.

seseorang yang telah ia kenal. Karena itulah, benda mati tidak akan memiliki rasa cinta. Dengan kata lain, cinta merupakan salah satu keistimewaan makhluk hidup. Jika sesuatu atau seseorang telah dikenal dan diketahui dengan jelas oleh seorang manusia, lantas sesuatu itu menimbulkan kenikmatan dan kebahagiaan bagi dirinya, maka akhirnya akan timbul rasa cinta. Jika sebaliknya, sesuatu atau seseorang itu menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan, maka tentu ia akan dibenci oleh manusia.<sup>59</sup>

- 2) Cinta terwujud dengan tingkat pengenalan dan pengetahuan. Semakin intens pengenalan dan semakin dalam pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek, maka semakin besar peluang obyek itu untuk dicintai. Selanjutnya, jika semakin besar kenikmatan dan kebahagiaan yang diperoleh dari obyek yang di cintai, maka semakin besar pula cinta terhadap obyek yang dicintai tersebut.

Kenikmatan dan kebahagiaan itu bisa dirasakan manusia melalui panca inderanya. Kenikmatan dan kebahagiaan yang dirasakan bukan melalui panca indera, namun melalui mata hati. Kenikmatan rohaniah seperti inilah yang jauh lebih kuat dari pada kenikmatan yang dirasakan oleh panca indera. Dalam konteks inilah, cinta terhadap Tuhan terwujud.

---

<sup>59</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, Penj. Abu Asma Anshari, *Al-Mahabbah Wa Asy-Syauq*, op. cit, hlm. 296-300

- 3) Manusia tentu mencintai dirinya. Hal pertama yang dicintai oleh makhluk hidup adalah dirinya sendiri dan eksistensi dirinya. Cinta kepada diri sendiri berarti kecenderungan jiwa untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menghindari hal-hal yang bisa menghancurkan dan membinasakan kelangsungan hidupnya.

### C. Kedudukan Cinta

Cinta antara Maqam dan Hal

Menurut penulis *mahabbah* adalah salah satu jalan yang akan dialalui sufi untuk berada dekat dengan Allah, sehingga penulis akan menjelaskan terlebih dahulu berada dimana *mahabbah* ini, apakah terdapat dalam *maqam* atau terdapat pada *hal*, atau kemudian terdapat pada keduanya.

#### 1. Maqam

Secara harfiah *maqamat* berasal dari bahasa arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.<sup>60</sup> Dalam bahasa ingris *maqamat* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga.

---

<sup>60</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Grafindo Persada).hlm 193

Muhammad Al-Kalabazy dalam kitabnya *al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawuf*, sebagaimana dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa *maqamat* itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-sabr*, *al-faqr*, *al-tawadu'*, *al-taqwa*, *al-tawakkal*, *al-ridla*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*.<sup>61</sup>

Jadi, bisa kita lihat bahwa *mahabbah* terdapat dalam *maqam*, sebagaimana yang telah dikutip oleh Harun Nasution dalam bukunya *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*.

Mendukung pernyataan itu, menurut al-Ghazali, cinta kepada Allah merupakan tingkatan (*maqam*) puncak dari rangkaian tingkatan dalam tasawuf. Tidak ada lagi tingkatan setelah *mahabbah* selain hanya sekedar efek sampingnya saja, seperti rindu (*syauq*), mesra (*uns*), rela (*ridla*), dan sifat-sifat lain yang serupa. Di samping itu, tidak ada satu tingkatan pun sebelum *mahabbah* selain hanya sekedar pendahuluan atau pengantar menuju ke arah *mahabbah*, seperti taubat, sabar, zuhud, dan lain-lain.<sup>62</sup> Cinta sebagai *maqam* ini juga diamini oleh Ibnu Arabi. Menurutnya, cinta merupakan *maqam ilahi*.<sup>63</sup>

## 2. Hal

---

<sup>61</sup>Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Hidra karya Agung, 1990), cet III, hlm 62

<sup>62</sup>Al-Ghazali, *Ihya., op. cit.*, juz 4, hal. 294.

<sup>63</sup>Ibnu Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah*, (format e-book Program *al-Maktabah asy-Syamilah*), juz 3, hal. 465.

Menurut Harun Nasution, hal merupakan keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. Hal yang biasa disebut sebagai hal adalah takut (al-Khauf), rendah hati (al-Tawadlu), patuh (al-Taqwa), ikhlas (al-Iklas), rasa berteman (al-Uns), gembira hati (al-Wajid), berterima kasih (al-Syukr).<sup>64</sup>

Menurut Ath-Thusi sebagaimana dikutip M. Idrus Ahmad dalam bukunya *Studi Ilmu Tasawuf dan akhlak*, hal adalah apa yang dialami hati karena ketulusannya dalam mengingat Allah. Senada dengan Ath-Thusi, Al-Junaidi menjelaskan bahwa hal adalah sesuatu yang datang dan singgah kedalam hati, namun tidak pernah menetap. Diantara contoh *hal* adalah *muraqabah*, *qurbah*, *mahabbah(cinta)*, *khauf(takut)*, *raja'(harapan)*, *syauq(kerinduan)*, *uns(suka cita)*, *thuma'ninah(ketenangan)*, *musyadah(kehadiran hati)*, *yaqin(yakin sejati)*.<sup>65</sup>

Dari penjelasan diatas *mahabbah* juga terdapat dalam *hal*, Untuk mendukung pendapat diatas menurut al-Qusyairi, *mahabbah* merupakan termasuk *hal*. Bagi al-Qusyairi, cinta kepada Tuhan (*mahabbah*) merupakan suatu keadaan yang mulia saat Tuhan bersaksi untuk sang hamba atas keadaannya tersebut. Tuhan memberitahukan tentang cinta-Nya kepada sang hamba. Dengan

---

<sup>64</sup>Abudin Nata, op.cit., hlm 204

<sup>65</sup>Lihat M. Idrus Ahmad, *Studi Ilmu Tasawuf dan akhlak*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing), hlm. 65

demikian, Tuhan disifati sebagai yang mencintai sang hamba. Selanjutnya, sang hamba pun disifati sebagai yang mencintai Tuhan.<sup>66</sup>

Jadi menurut hemat penulis, *Mahabbah* adalah salah satu tingkatan yang akan dilalui seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah SWT dan *mahabbah* juga terdapat dalam *hal*, *mahabbah* adalah dasar atau pijakan bagi kemuliaan *hal*.

#### D. Pemikiran Sufi tentang Cinta

Karena begitu banyaknya para Sufi yang berbicara tentang Cinta di sini penulis hanya memaparkan beberapa diantaranya yang di anggap sebagai sufi yang sangat fenomenal dengan pemikirannya tentang Cinta. Diantaranya yaitu:

1 .Ummu Al-Khair Rabi'ah Binti Ismail Al-Adawiyah Al-Qisiyah, hampir seluruh literatur bidang tasawuf menyebutkan bahwa tokoh yang memperkenalkan ajaran *mahabbah* adalah Rabia'ah al-Adawiyah, Dia menganut ajaran Zuhud dengan menonjolkan falsafah *hubb*(cinta) dan *syauq*(rindu) kepada Allah. Cinta Rabi'ah Adawiyah adalah cinta yang tulus tanpa mengharapkan sesuatu apapun pada Allah SWT.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Abu al-Qasim al-Qusyari, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, (format e-book Program *al-Maktabah asy-Syamilah*), hlm. 143.

<sup>67</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), cet. XI hlm.79.

Perjalanan Rabi'ah yang penuh liku mengantarkan menjadi perempuan sufi yang hidupnya hanya untuk Allah. Cinta Rabi'ah yang khas adalah kepada Khaliqnya. Jelasnya cinta dalam pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah adalah harus menutup selain sang Kekasih atau Yang Dicinta yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya. Ia harus memisahkan dirinya dari sesama makhluk ciptaan Allah, agar dapat menarik diri dari Sang Pencinta, bahkan ia harus bangkit dari semua keninginan nafsu duniawinya dan tidak memberi ruang adanya kesenangan dan juga kesengsaraan yang dapat mengganggu perenungan yang suci.

2. Zunnun Al-Misri: adalah seorang sufi yang hidup di sekitar abad pertengahan abad ke 3 Hijriyah. Nama lengkapnya adalah Abu Al-Faidl bin Ibrahim Zun An-nun Al-Mishri.(180H/796M). Dia merupakan salah seorang peletak dasar tasawuf, karena dia hidup pada awal pertumbuhan Ilmu Tasawuf.

Mahabbah menurutnya adalah mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, mengerjakan secara sempurna apa yang diperintahkan, dan meninggalkan segala sesuatu yang akan membuat kita

jauh dari Allah SWT, tidak takut dari apapun selain dari pada Allah dan bersifat lembut terhadap saudara dan bersifat keras terhadap musuh-musuh Allah, dan mengikuti jejak Rasulullah dalam segala hal. Mengenai tanda-tanda orang yang mencintai Allah adalah mengikuti kekasih-Nya, yakni Rasulullah SAW, dalam hal akhlak, perbuatan, segala perintah dan sunnahnya. Artinya orang-orang yang mencintai Allah dan orang-orang yang mengikuti sunnah Rasul tidak mengabaikan syariat. Al-Mishri menyatakan bahwa ada tiga simbol mahabbah yaitu, ridha terhadap hal-hal yang tidak disenangi, berprasangka baik terhadap sesuatu yang belum diketahui, berperilaku baik dalam menentukan pilihan dan terhadap hal-hal yang diperingatkan.<sup>68</sup>

3. Al-Ghazali; *mahabbah* ialah *cinta* kepada Allah, cinta adalah *maqom* yang terakhir dan derajat yang paling tinggi dari segala *maqom* yang sesudahnya yaitu buahnya dari segala *maqom* yang sebelumnya. Ini merupakan pendahuluan untuk mencapai cinta kepada Allah.<sup>69</sup>

Al-Ghazali menyatakan makna cinta secara umum.

Katanya, jika sesuatu sesuai dengan tabiat seseorang, maka

---

<sup>68</sup>Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) Cet. Ke-1, hlm 235

<sup>69</sup>Chatib Quzwen, *Mengenal Allah*, Cet. 25, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 99.

hal itu memberinya rasa senang, tetapi kalau tidak sesuai, akan memberinya rasa sakit.<sup>70</sup> Segala yang memberikan kesenangan akan di cintai orang itu, dan dicintai dalam hal ini berarti tabiatnya cenderung kepada hal tersebut. Begitu pula, sesuatu yang memberikan rasa sakit akan ia benci, dan kalau ia benci, berarti tabiatnya enggan akan hal itu. Sesuatu yang tidak menimbulkan rasa senang maupun sakit, akan menjadi sesuatu yang tidak di cintai, dan tidak di benci. Jadi cinta mengacu pada kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang memberikan kesenangan. Jika kecenderungan ini amat kuat, ia dinamakan cinta penuh nafsu. Benci adalah keengganan tabiat kepada sesuatu yang menyakitkan, dan jika rasa enggan ini kuat sekali dan berlangsung lama ia dinamakan dendam. Kecenderungan atau keengganan kepada sesuatu, datang setelah hal itu diketahui. Obyek nyata diketahui oleh panca indera, tetapi suatu yang abstrak dipahami lewat bantuan indera keenam, yakni nalar, nur atau jiwa. Indera ini lebih kuat menangkap lebih hebat daripada keindahan fisik yang dilihat panca indera. Penerapan semua ini pada Allah menghasilkan bahwa jiwalah yang memahami ia. Kesenangan yang dinikmatinya karena mengenal keindahan

---

<sup>70</sup> Muhammad Abul Quasem, *Etika al-Ghazali*, (Bandung:Pustaka, 1975), Cet. Ke-1, hlm. 209

amatlah hebat. Kecenderungan tabiat orang itu kepada-Nya, yakni cinta manusia itu kepada Dia menjadi kuat sekali. Jadi mencintai Allah SWT dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tabiat manusia yang timbul kalau jiwanya menjadi senang karena memahami atribut-Nya yang indah. Kecenderungan inilah pembawaan cinta.<sup>71</sup>

Dengan uraian tersebut kita dapat memperoleh pemahaman bahwa *mahabbah* adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati, sehingga yang sifat-sifat yang dicintai (Tuhan) masuk ke dalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Selain itu uraian di atas juga menggambarkan bahwa *mahabbah* adalah merupakan *hal* yaitu keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. *Hal* bertalian dengan *maqam*, karena *hal* bukan diperoleh atas usaha manusia, tetapi terdapat sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. Dan berlainan pula dengan *maqam*, *hal* bersifat sementara, datang dan

---

<sup>71</sup>*Ibid.*

pergi, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.<sup>72</sup>

*Al-Mahabbah* dalam kaitanya dengan pandangan sufi sebagai salah satu *maqam* dari *maqamat* dalam tasawuf adalah kecintaan *salik* kepada Dzat Yang Maha Benar (*al-Haqq*) dalam segala macam ibadah *Ilahiyah* maupun mu'amalah insaniah.<sup>73</sup> Sufi melihat setiap orang yang beribadah memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda. Adakalanya mereka beribadah untuk mencapai surga dan adakalanya mereka beribadah supaya terjauhkan dari neraka. Para sufi berpandangan bahwa kalau mereka beribadah tujuannya untuk mencapai surga maka seperti ibadahnya pegawai atau karyawan yang rajin bekerja supaya naik pangkat dan naik gajinya, sedangkan ibadahnya kalau ingin terjauhkan dari api neraka maka ibadahnya seperti seorang budak belian mereka mau bekerja dengan baik karena takut dengan ancaman cambuk atau pemecatan yang dilakukan oleh majikan. Ibadah yang baik dalam pandangan mereka adalah ibadah yang karena cinta (*Al- Mahabbah*) kepada Dzat yang maha benar, tidak karena surga atau neraka, karena kalau beribadah dengan

---

<sup>72</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 63.

<sup>73</sup>Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2010), cet 1, hlm.74

latar belakang cinta, maka al-Haqq mencintai mereka dan mereka mencintai Al-Haqq

Kecintaan salik kepada Al-Haqq hanya dapat dibuktikan tidak hanya dengan menunaikan yang fardu saja dalam beribadah *Ilahiyah* maupun dalam muamalah insaniah , namun dia lebih banyak menunaikan yang *nafilah* (suka-rela) sebagaimana sabda Rasul: ‘‘dan hamba-Ku tidak mendekat kepadaku dengan menunaikan faru melainkan cinta kepada-Ku dan hamba-Ku selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan nafila (suka-rela) sehingga mencintainya. Siapa yang aku cintai maka Aku selalu mendengar , memperhatikan , mengulurkan tangan dan menjadi penopangnya’’.<sup>74</sup>



---

<sup>74</sup>Ibid hal., 74

## BAB IV

### CINTA MENURUT MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

#### 1. Makna Cinta

Menurut Muhammad Fethullah Gulen cinta (*mahabbah*) merupakan Elemen(*unsur*) yang paling penting bagi setiap makhluk hidup. Cinta bisa mengangkat martabat atau kedudukan seseorang dan mempersiapkan jiwa untuk menuju keabadian (*akhirat*). Kekuatan cinta ini dikatakan oleh Muhammad Fethullah Gulen sebagai penggerak segala sesuatu, seperti perputaran alam semesta, matahari menurut Gulen semua itu bergerak karena Cinta, air menguap menuju cinta, lalu air tersebut menjadi butiran-butiran di atas sana dan berjatuhan ke atas permukaan bumi dibawa oleh sayap cinta, lalu ribuan bunga bermekaran berkat cinta memberikan senyuman indah kepada yang di sekitarnya, domba dan kambing meloncat dan berlarian dalam riang dan cinta dan burung-burung berkicau bersama cinta dan membentuk paduan suara penuh cinta.<sup>75</sup> Karena itu, cinta menjadi dasar penting seorang muslim dalam interaksinya dengan kelompok lain dan nilai dasar dari masyarakat itu sendiri sesungguhnya adalah cinta “*In society if there is a currency that maintains its value, it is love, and again the value of love found it self*”.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization Of Love and Tolerance*. USA: Published by The Light, Inc. 200, hlm. 1

<sup>76</sup>Ibid hlm. 5

Cinta (*al- mahabbah*) berarti, hubungan batiniah, menyukai sesuatu atau seseorang. Sementara cinta yang menguasai seluruh perasaan manusia bernama (*al-isyq*). Adapun cinta yang berupa hubungan yang sudah menjangkau dimensi kedalaman yang jauh disertai hasrat untuk selalu berhubungan disebut (*asy-syauq*). Mahabbah juga didefinisikan sebagai hubungan hati yang sejati dengan sang kekasih, kerinduan yang sangat kuat pada kekasih yang tidak dapat dilawan dan tunduk sepenuh hati kepada sang kekasih di setiap masalah, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, atau memperhatikan keinginan yang di cintai (*al-mahbub*) dan hilangnya pecinta (*al-muhbib*) dari dirinya sendiri termasuk ketika sedang memadu kasih, kita dapat mengembalikan semua yang disebut ke satu titik, yaitu kepatuhan di saat mengalami *al- hudhur al-ilahiy* serta meninggalkan semua keresahan dan berbagai bentuk hubungan yang fana seraya mengulang-ulang lafal “*Ya-Haq*”.<sup>77</sup>

Cinta (*mahabbah*) berarti kecintaan, kelembutan, perasaan sayang, dan kecenderungan. Ketika cinta mempengaruhi dan meresapi semua perasaan manusia, ia disebut dengan nafsu (*passion*) dan ketika ia menjadi sangat dalam dan tidak dapat ditahan dan ingin menyatu, maka ia dinamakan gairah dan antusiasme.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Prakti Sufisme*, (Jakarta: Republika 2013), hlm. 265

<sup>78</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm 231

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya cinta merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada semua umat manusia, dan dalam agama manapun pasti terdapat ajaran tentang cinta, apalagi kita sebagai umat Islam cinta menjadi dasar penting dalam agama dan Islam merupakan agama cinta.

Namun sejak tumbangnya komunisme di belahan timur dunia, Islam menjadi musuh besar dalam pandangan Barat. Menurut mereka, Islam adalah musuh yang paling berbahaya dan mengancam status adidaya barat yang sudah menggurita di seluruh dunia. Islam seolah-olah sedang berhadap-hadapan dengan Barat dengan memunculkan alternatif lain bagi nilai-nilai dasar demokrasi dan *humanisme* moderen. Sekilas tampak dan pernah kita saksikan di media serangan terhadap WTC New York pada 11 september 2001 menegaskan hal tersebut. Islam muncul sebagai kelompok yang mengancam barat secara serius.<sup>79</sup>

Dampak yang harus ditanggung oleh umat Islam dengan kejadian semacam itu, Islam dianggap agama yang menakutkan dan memiliki karakter yang keras, kejam, radikal, tidak memiliki ajaran pluralitas, memperlakukan perempuan dengan tidak proporsional, membenci kelompok lain, bom bunuh diri dengan gerakan terorisme dan lainnya. Potret Islam dan kondisi seperti inilah nanti kita akan melihat makna dari cinta Muhammad Fethullah Gulen. Lebih lanjut makna cinta bagi seorang

---

<sup>79</sup>Thomas Michel dalam pendahuluan *TOWARD A Global Civilizations Of Love and Tolerance*

pemikir Muhammad Fethullah Gulen, cinta adalah sebuah obat mujarab untuk permasalahan terorisme dan kekerasan(atas nama agama). Keharmonisan dalam kehidupan hanya dapat diwujudkan dengan cinta sebab Tuhan tidak menciptakan hubungan yang lebih kuat dari cinta. Cinta merupakan rantai yang mengikat manusia satu sama lain. Jalinan terkuat terbentuk antara individu-individu yang membentuk keluarga, masyarakat, etnitas, dan bangsa adalah cinta. Cinta universal menampakakan dirinya di seluruh literatur dimana setiap partikel mendukung setiap partikel lainnya. Hal ini lantaran alam semesta diciptakan oleh Allah karena cinta, Dia merajut alam semesta seperti renda pada alat tenun dari cinta.<sup>80</sup>Bisa kita lihat ajaran cinta dari Muhammad Fethullah Gulen di ilhami oleh pesan baginda Muhammad SAW. *Bantulah saudaramu baik mereka penindas atau korban. Engkau dapat membantu penindas dengan membuat mereka menghentikan penindasan mereka kepada orang lain*, (HR. Bukhari dan Tirmizi)

Dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen, seorang muslim yang dalam dirinya bersemayam cinta akan dapat menerima dan mengapresiasi perbedaan pendapat dan keyakinan, sebab ia benar-benar menghayati pesan agama bahwa perbedaan pendapat diantara umat adalah bentuk kasih sayang, *spirit fonetik* ini menandakan bahwa cinta dan kasih sayang adalah sumber toleransi, yang didefinisikan Muhammad Fethullah

---

<sup>80</sup>ibid

Gulen sebagai sikap menghormati orang lain, belas kasihan, kemurahan hati ataupun kesabaran.<sup>81</sup>

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, cinta yang dibawa oleh Muhammad Fethullah Gulen bukan merupakan cinta yang hanya mempunyai cakupan pada batas-batas tertentu, melainkan cinta yang dipengaruhi oleh salah satu sifat manusia yang baik yaitu akal-budi. Dengan cinta yang mengandung nilai-nilai perikemanusiaan(ampunan, *humanisme*, *alturisme*, kasih sayang, ilmu pengetahuan dan iman) akan menciptakan dimensi cinta yang lebih tinggi dan lebih luas cakupannya bahkan tanpa batas. Cinta yang seperti itu akan mudah diterima oleh setiap masyarakat dan tingkatannya, menjadi pencerahan segala umat, sehingga dengan sendirinya melakukan tindakan baik dalam upaya mempersatukan satu sama lain, terlebih di era sekarang ini dimana kemajuan-kemajuan teknologi sangat pesat. Bila mengingat pada perbedaan sosial yang selalu datang silih berganti mengancam masyarakat, semestinya masyarakat mulai sadar bahwa perbedaan yang telah ada bukanlah persoalan, dan menjadikan perdamaian sebagai cita-cita bersama sehingga kesatuan umat manusia terwujudkan.

---

<sup>81</sup>Ahmad Nurcholis, "*Islam Agama Cinta Belajar dari Fethullah Gulen*", diakses dari <http://www.google.com/search?hl=in-ID&Ie=UTF-8&source=android-browser&q=islam+agama+cinta+fethullah+gulen>.

## 2. Macam-macam Cinta

Perlu kita ketahui bahwa cinta sejati (*al-mahabbah al-haqiqiyyah*) tidak muncul sama pada setiap orang, karena cinta sejati itu adalah seorang pecinta sepenuh hati mencari kekasih dan senantiasa secara batin bersamanya, dan dia selalu merasakan Diri-Nya dan bebas dari segala jenis keinginan dan nafsu yang lain. Hati orang yang mencapai derajat cinta ini selalu berdetak dengan perhatian baru untuk Kekasih untuk setiap saat, imajinasinya selalu mengembara dalam iklim-Nya yang misterius, perasaan menerima pesan-pesan baru dari-Nya setiap saat dan dia akan membuat syarat dengan pesan-pesan itu dan ingin menemui-Nya segera.<sup>82</sup>

Menurut Muhammad Fethullah Gulen cinta itu ada 3 macam yaitu:

- 1) *Mahabbah* kaum awam. Yaitu *mahabbah* yang selalu naik turun. Mereka yang memiliki *mahabbah* jenis ini selalu memiliki pandangan baik di bawah naungan nur Muhammad (*al-haqiqiyyah muhammadiyyah*). Mereka selalu melihat tanda-tanda yang dapat menunjukkan terbitnya fajar makrifat. Di tempat lain mereka selalu takjub pada gemerlap kegaiban dan merasakan getaran luar biasa dari jauh.
- 2) *Mahabbah* kaum *khawash*. Mereka seperti muara yang melekat pada dimensi *mahabbah*, karena menghabiskan umur mereka dengan kedalaman dalam mengimplementasikan akhlak Rasulullah

---

<sup>82</sup>Muhammad Fethullah Gulen, op. Cit., hlm 231

SAW dalam cakrawala al-Qur'an yang terang, di tengah implementasi yang mereka lakukan, bahkan mereka tidak mencari *dzauq*. Ketika mereka teguh dalam pelaksanaan kewajiban mereka dengan cara terbaik, mereka menundukan sayap-sayap tawaduk ke bumi seperti pepohonan yang berarti ranting-rantingnya seraya menyenandungkan nama "*al- Habib*". Ketika mereka terguncang oleh kesalahan, kerugian, kegagalan, mereka akan menekuk leher mereka untuk melakukan *muhasabah* yang ketat.<sup>83</sup>

- 3) *Mahabbahkhawash al khawash*. Mereka seperti awan pekat yang mengandung hujan dari langit ajaran Muhammad. Dengan *mahabbah* itulah mereka merasakan entitas, dengan itulah mereka hidup, dengan itulah mereka melihat, bahkan dengan itulah mereka bernafas, dalam sebuah daur berkesinambungan yang tidak berujung terdiri dari *imtila'* (pengisian) dan *ifraqh* (pengosongan). Ketika mereka mengisi (melakukan *imtila'*) diri mereka menggunakan *maahabbah* itu, maka mereka mengisi dengan kerinduan, nestapa dan kedekatan hubungan. Ketika mereka mengosongkan, mereka menunggangi cahaya yang membawa mereka turun ke bumi untuk bersikap santun terhadap semua makhluk, baik hidup maupun mati.<sup>84</sup>

Ketika terdapat perbedaan dalam tingkatan *mahabbah*, maka kita akui bahwa tawajuh kepada Allah dengan *isyq* dan *syauq* memang

---

<sup>83</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *op.cit.*,267-268

<sup>84</sup>*ibid*

diterima sesuai dengan kualitas hubungan masing-masing orang. Kelompok pertama menemukan rahmat dan pertolongan yang khusus untuk mereka dari Allah. Kelompok kedua mencapai ufuk pengetahuan sifat-sifat keagungan dan keindahan, sehingga mereka selamat dari kegelapan manusiawi. Kelompok ketiga meraih cahaya dengan keberadaan Allah swt, mereka selalu memperhatikan hakikat segala sesuatu serta hubungan berbagai keterkaitan dengan hal yang ada di balik tirai.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Harun Nasution seorang filsuf Indonesia juga pernah berpendapat tentang cinta yaitu dalam bukunya yang berjudul *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, menyangkut dengan macam-macam cinta Harun Nasution tidak jauh berbeda dengan pendapat Muhammad Fethullah Gulen yang membagi cinta itu tiga macam yaitu:

1. Cinta biasa: selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut dengan nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan, senantiasa memuji Tuhan.
2. Cinta orang yang siddiq: orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesaran-Nya, pada kekuasaan-Nya, pada Ilmunya, dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir dan memisahkan diri seseorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang terdapat pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog

itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya.

3. Cinta orang arif: orang yang tau betul pada Tuhan, cinta seperti ini timbul akibat ia betul-betul sudah tau dengan Tuhan. Yang dilihat dan yang dirasakan bukan lagi cinta, tapi diri yang dicintai, akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai.<sup>85</sup>

Dengan tiga macam cinta tersebut menunjukkan bahwa cinta itu tidak muncul sama pada setiap orang karena masing-masing pecinta memiliki proses yang berbeda-beda dalam pencarian cinta mereka, seperti: *Mahabbah* kaum awam, *Mahabbah* kaum *Khawash* dan *Mahabbah Khawwas al Khawas*.

### **3. Hakikat Penciptaan, Cinta Kemanusiaan, Cinta Tuhan**

#### **1. Hakikat Penciptaan**

Nabi Muhammad SAW, sosok kebanggaan manusia merupakan orang yang penuh cinta dan kasih sayang. Salah satu sebutannya adalah *Habibullah* (kekasih Allah). Selain berarti orang yang mencintai, *habib* berarti orang yang dicintai yang mencintai dan

---

<sup>85</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm 55. Cet 12

dicintai Allah. Tokoh-tokoh sufi yang mengatakan bahwa cinta adalah stasiun akhir dari perjalanan spiritual.

Tuhan menciptakan alam semesta sebagai manifestasi dari cinta-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya, khususnya untuk manusia dan Islam menjadi kain yang menenun cinta ini. Dalam kata-kata Badiuzzaman,<sup>86</sup> cinta adalah inti dari penciptaan. Sama seperti cinta dan kasih sayang seorang ibu yang memaksanya untuk membolehkan ahli bedah untuk mengoperasi anaknya yang sakit untuk menyelamatkan hidupnya.

Sebagaimana yang kita ketahui prinsip Islam adalah mencintai orang lain atau sesuatu atau sesuatu yang harus dicintai di jalan Allah dan membenci orang lain atau sesuatu yang harus dibenci di jalan Allah. Sebenarnya prinsip ini sering disalahpahami, karena dalam Islam semua penciptaan adalah untuk dicintai sesuai dengan perintah mencintai di jalan Allah.

Membenci karena Allah, berlaku hanya untuk perasaan, pikiran, dan sifat. Jadi kita harus membenci hal-hal seperti amoralitas, kemungkaran, dan kemusyrikan.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960) : seorang sarjana Islam yang berkedudukan tinggi yang menguasai Ilmu Pengetahuan Moderen dan dunia Kontemporer. Dari karyanya Risale-i Nur

<sup>87</sup><http://fgulen.com/id/cinta-inti-dari-penciptaan/>. Di akses pada tanggal 20 januari 2018 pukul 20.00

Fethullah Gulen mengatakan Cinta adalah inti dari penciptaan sebagaimana yang dia tegaskan dalam bukunya yang berjudul *Towards a Global Civilization Of Love and Telorance: "In fact. The Earth is nothing but a ruin wihout love to keep fresh and alive"*.<sup>88</sup> Tidak lain bumi hanyalah kehancuran tanpa cinta yang menjaganya tetap segar dan hidup. Lebih lanjut dia mengatakan “ *If the Lord did not love creation,there would be neither moons, nor suns nor stars*”.<sup>89</sup> Jika Tuhan tidak mencintai ciptaan-Nya, tidak akan jadilah Bulan Matahari maupun Bintang.

Berdasarkan pendapat Muhammad Fethullah Gulen diatas menegaskan bahwa bumi ini diciptakan Allah SWT tidak lain adalah karena cinta-Nya terhadap ciptaan-Nya, dan dengan cinta bumi ini akan tetap terjaga serta kedamaian dan ketentraman akan terwujud.

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia, dan semua orang hingga tingkat tertentu. Jika kita dapat menyebarkan cinta dan toleransi seperti yang disampaikan oleh Niyazi Misri,<sup>90</sup> Yunus Emre, dan Rumi keseluruh pelosok dunia, jika kita dapat menyampaikan pesan cinta kepada mereka yang haus akan pesan ini, maka semua orang akan berjalan menuju pelukan cinta, perdamaian dan toleransi yang kita sampaikan.

---

<sup>88</sup>Muhammad Fethullah Gulen, op.cit., hlm.4

<sup>89</sup>Muhammad Fethullah Gulen Ibid hlm. 5

<sup>90</sup>Niyzi Misri (1618-1694). Seorang penyair sufi dan anggota kelompok Khalwati.

Jadi, cinta merupakan hakikat penciptaan, Allah menciptakan alam dan beserta isinya tidak lain adalah sebagai manifestasi cinta-Nya terhadap makhluk-Nya, dengan ciptaan-Nya itu Allah ingin dikenal dan dicintai oleh ciptaannya itu sendiri.

## 2. Cinta Kemanusiaan

*Humanisme* dalam konsepsi masyarakat dan ideologi dunia terbagi dalam berbagai macam aliran dan pandangan yang berbeda. Secara garis besar konsepsi itu terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok yang mendewakan manusia dan konsep merendahkan manusia sebagai makhluk hina dan berdosa, pandangan yang mendewakan manusia bisa kita lihat dalam peradaban Yunani kuno yang mengembangkan *humanisme* secara kuat yang dibangun atas dasar *naturalisme* yang berlebihan sehingga terjadi pendewaan terhadap manusia. Yang menganggap manusia itu makhluk yang lemah, penuh dosa bahkan hina bisa kita jumpai pada masyarakat yang berfikir tradisional.<sup>91</sup>

Humanisme dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri dan rasional. Islam melarang mendewakan manusia atau makhluk lain dan juga tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanisme dalam ajaran agama Islam didasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan

---

<sup>91</sup><http://id.m.wikipedia.org/wiki/humanisme>. Di akses pada tanggal 08 Februari 2018 pukul 05: 35

sesama muslim atau hubungan dengan umat lainnya, karena *humanisme* dalam islam memiliki dasar seperti: saling mencintai, kasih sayang dan menjaga kebersamaan yang terdapat dalam (Q.S al-Hujurat: 10) “*sesungguhnya a orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”.<sup>92</sup>

*Humanisme* yang merupakan kandungan konsep cinta Gulen menjadikan setiap individu tidak memandang orang lain sebelah mata. Dengan adanya *Humanisme* maka setiap orang akan mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi. Bila dikaitkan dengan hal memaafkan, *humanisme* sangat mendorong individunya untuk saling memaafkan, karena *humanisme* melihat perbuatan jelek orang tersebut tidak sengaja dan bukan berangkat dari keinginan mereka.

Sikap humanis atau menghormati satu sama lain akan memberikan kebebasan kepada individu atau kelompok untuk bersikap dan mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sosial, bukan bebas dalam artian sebenarnya, tapi tetap berada pada garis-garis norma yang berlaku.<sup>93</sup>

Cinta tidak hanya salah satu isu yang paling sering dibicarakan hari ini, ini juga salah satu isu yang paling penting. Sebenarnya, cinta

---

<sup>92</sup>ibid

<sup>93</sup>Muhammad Fethullah Gulen, op.cit., hlm 5

itu sekuntum mawar yang tumbuh dalam keyakinan kita, dalam hati dan tidak pernah redup. Tuhan menciptakan alam ini karena cinta apapun di atas dunia ini keberadaannya adalah karena cinta, seperti hubungan kuat antara manusia satu dengan yang lainnya terbentuklah keluarga, masyarakat, bangsa karena cinta. Cinta secara umum terlihat pada seluruh aspek didunia ini dan dalam faktanya bahwa setiap partikel membantu dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Hal ini berlaku sedemikian rupa sehingga faktor yang paling dominan dalam keberadaan adalah cinta. Diatas dunia semua orang hampir bertindak dan berperilaku dengan gayanya sendiri sesuai dengan kemampuan yang telah diberikan Tuhan. Namun perubahan keberadaan cinta kepada manusia dan dari satu makhluk yang yang lain terjadi di luar kehendak mereka karena kehendak Tuhan yang mendominasi mereka, dari perspektif ini umat manusia secara sadar terlibat dalam simponi cinta, dengan cinta yang ada dalam diri mereka, mereka akan menjadi manusia yang baik.<sup>94</sup>

Menurut Muhammad Fethullah Gulen, umat manusia secara sadar berpartisipasi dalam simponi cinta yang sedang diputar di alam semesta. Dengan mengembangkan cinta ditempat yang benar, manusia menyelidiki bagaimana mereka mampu menunjukkan dengan cara yang manusiawi. Oleh karena itu, dengan tidak menyalahgunakan semangat cinta dan demi cinta seperti adanya, setiap orang semestinya bersedia

---

<sup>94</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization Of Love and Tolerance*. USA: Published by The Light, Inc. 2004. Hlm 4

menawarkan bantuan dan dukungan nyata kepada orang lain. Mereka semestinya melindungi keharmonisan bersama yang telah ada dalam semangat keberadaan, yang mempertimbangkan baik hukum yang telah dibuat untuk mengatur kehidupan manusia.<sup>95</sup>

Jadi menurut penulis *humanisme* dan cinta kemanusiaan merupakan salah satu kandungan dari konsep cinta Gulen yang mengajarkan manusia untuk tidak memandang perbedaan strata sosial karena sejatinya manusia itu adalah sama satu sama lainnya, saling hormat-menghormati dan juga menghargai manusia untuk bebas mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sosial, asalkan semua yang dilakukan masih dalam ranah kepantasan.

### 3. Cinta Tuhan(Allah)

Cinta Tuhan (Allah) adalah esensi dari segala sesuatu dan merupakan sumber paling murni dan bersih dari semua cinta yang ada. Kasih sayang dan cinta mengalir ke hati kita dari-Nya. Setiap jenis hubungan antar manusia akan berkembang sesuai dengan hubungan kita dengan-Nya. Cinta Allah adalah iman kita, keyakinan kita, dan ruh kita dalam jasad. Dia lah yang menghidupkan kita. Kalau hari ini kita masih hidup itu hanya karena-Nya. Inti dari semua keberadaan adalah cinta-Nya, dan akhirnya adalah penjabaran cinta ilahi dalam bentuk Surga. Dia menciptakan segala sesuatu tergantung pada cinta dan Dia

---

<sup>95</sup>Ibid hlm 8

telah mengikat hubungan dengan manusia untuk kebahagiaan yang suci, yaitu untuk dicintai.

Ruang lingkup manifestasi cinta adalah jiwa. Ke arah manapun kita menghadap, akan selalu mengarah pada Tuhan. Penderitaan karena disorientasi dan tersesat dalam aneka ragam kemusyrikan, bukan dalam Keesaan Allah, sudah menjadi bagian dari kita. Jika kita menghubungkan cinta kita untuk segala sesuatu kepada Allah, dan jika kita dapat mengambil cinta dalam arti yang sebenarnya, maka kita akan menjauhkan diri dari berbagai hal yang menceraikan cinta dan kita akan terhindar dari menyekutukan Allah. Sehingga, kita akan tetap seperti mereka yang melangkah di jalan yang benar dengan segala cinta dan hubungan kita dengan semua yang ada.<sup>96</sup>

al-Qur'an telah menyatakan, Allah SWT mencintai hamba-Nya. Apabila Allah SWT mencintai hamba-Nya, niscaya diterimalah taubatnya sebelum mati. Maka, dosa yang telah berlalu itu, tidak mendatangkan melarat pada hamba, meskipun dosa itu banyak, sebagaimana tidak mendatangkan melarat oleh kekufuran yang telah lalu sebelum masuk Islam. Sesungguhnya telah disyaratkan oleh Allah SWT.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup>Muhammad Fethullah Gulen, *op.cit.*, hlm 11-12

<sup>97</sup>Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin*, Penj. Ust Labib Mz, (Jakarta: Penerbit Republika, 2013), Cet. Ke-1, jilid 9, hal. 258

Semestinya pecinta harus mentransendensikan dirinya dengan sayap-sayap cinta dan mencapai Tuhannya dengan mengemban tanggung jawab dari Tuhan di hatinya, dan hatinya selalu disesuaikan dengan visi-Nya. Dia berjalan sesuai perintah Allah yang Maha Benar, dan berhenti sesuai perintah-Nya pula. ketika dia berbicara dia melakukannya dengan Ilham yang datang dari-Nya, dan ketika dia diam, dia melakukannya dengan nama-Nya.<sup>98</sup>

Semestinya cinta itu seperti yang diajarkan oleh Rabiah yaitu mencintai tanpa pamrih. “Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan mendapatkan pahala apapun, jangan takut pada neraka, jangan mendambakan surga, aku akan menjadi abdi yang tidak baik jika pengabdianku untuk mendapatkan keuntungan materi aku, aku menta’ati Allah tanpa pengharapan apa pun itulah bukti pengabdianku pada-Nya.”<sup>99</sup>

Harus kita ketahui bahwasanya setiap pecinta tidak dapat merasakan cinta Allah yang sama dalam derajat yang setara. Cinta bervariasi sesuai dengan kedalaman emosional dan spiritual dari pecinta, dan sesuai dengan derajat kesadarannya dan perhatiannya dalam kepatuhan kepada kekasih.

Variasi itu adalah :

---

<sup>98</sup>Muhammad Fethullah Gulen, op.cit., hlm 232

<sup>99</sup>Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hlm 204

- 1) Cinta yang dirasakan oleh orang-orang yang belum berada di awal jalan adalah tidak mapan dan rapuh. Mereka bermimpi sudah mampu mendapatkan derajat kebaikan sempurna dan setiap saat dapat menerima tanda-tanda ma'rifat Allah. Ada masanya ketika mereka gemetar terhadap kerlip "cahaya" yang muncul di cakrawala mereka dan takjub dan heran meski hanya sepiintas.
- 2) Orang-orang yang telah lama terbang dilangit cinta menuju titik tertinggi. Mereka tinggal didalam lingkungan yang terang di bawah naungan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Sembari berusaha mengikuti tauladan akhlak nabi Muhammad SAW, mereka tidak pernah berharap akan balasan materi dan spritual dan tidak mengharapkan kesenangan. Bahkan dititik puncak representasi suci ini sekalipun, mereka tetap rendah hati seperti cabang yang tunduk karena di gantungi oleh berat buah-buahan yang keluar darinya, dan senantiasa menyebut kekasihnya jika mereka tergelincir oleh kesalahan dan kekeliruan, mereka menghukum diri mereka dan berjuang mengatasinya.
- 3) Orang-orang yang paling unggul dalam cinta Allah adalah seperti awan hujan di "langit" Islam. Mereka merasakan eksistensi bersama-Nya dan hidup dengan-Nya, melihat dan

bernafas dengan-Nya. Dalam putaran lingkaran yang tiada henti mereka dipenuhi dengan kepedihan perpisahan (dengan-Nya) dan keinginan untuk bertemu dengan-Nya, dan ketika dibebaskan atau dikosongkan, mereka naik ketas cahaya dan turun kebumi untuk memeluk seluruh eksistensi yang hidup maupun mati.<sup>100</sup>

Dapat kita lihat bahwa dalam derajat cinta manapun, orang yang berpaling kepada-Nya dengan sepenuh hati dan tulus akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan kedalaman perasaan dan perhatian dengan-Nya.

Yang pertama dari ketiga golongan tersebut di atas menerima pertolongan spesial dan rahmat, sedangkan kelompok kedua mencapai horison pemahaman sifat-sifat keagungan dan kemurahan, bebas dari karakter tercela, orang dikelompok ketika disinari dengan cahaya Wujud-Nya dan dibangkitkan menuju realitas sesuatu, berhubungan dengan dimensi dari eksistensi dibalik tirai. Yakni, Allah SWT memanifestasikan cahaya Keagungan-Nya untuk membakar sifat-sifat korporeal dari orang-orang yang diaa cintai dan mengangkatnya ke dunia atribut Ilahi seperti Maha Melihat Maha Mendengar. Dia membuat mereka sadar akan fakta bahwa mereka adalah fakir dan tak berdaya dihadapan-Nya dan memenuhi hati mereka dengan cahaya eksistensi dari wujud Ilahi.

---

<sup>100</sup>Muhammad Fethullah Gulen, Kunci-kunci Rahasia Sufi. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm 232

Jadi, berdasarkan pemikiran Muhammad Fethullah Gulen tentang cinta Tuhan, menurut penulis Cinta Tuhan itu adalah Iman yang bersemayam di hati kita dan Iman adalah kandungan dari konsep cinta Gulen yang paling penting, selain ampunan, humanisme, altruisme dan ilmu pengetahuan yang paling penting dari kandungan konsep cinta Gulen adalah Iman. Iman yang kuat dalam setiap orang menjadikan mereka lebih bijaksana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan. Melalui iman, seseorang dapat mencintai orang lain karena Tuhan, dengan senang hati mereka melakukan tindakan saling menghormati dan menghargai satu sama lain, mengampuni suatu perbuatan kesalahan, dan berlomba-lomba untuk mengutamakan kepentingan orang karena telah menyayangi sesamanya. Iman yang kuat mampu menstabilkan keadaan jiwa manusia sehingga menjadi tenang dalam bertindak dan mereka akan menganggap manusia sama rata, tidak ada yang lebih tinggi dan rendah kecuali dengan kadar keimanan. Dalam hal ini hanya Tuhan yang tahu.

## I A B A N G

#### **4. Urgensi Cinta Muhammad Fethullah Gulen pada konteks Kekinian**

Berdasarkan informasi yang kita dapatkan melalui media baik itu media online, televisi, surat kabar dan lain sebagainya yang banyak memberitakan tentang pertikaian-pertikaian serta tindak kekerasan seperti *terorisme*, *radikalisme* dan lain sebagainya baik itu di dunia Barat maupun belahan dunia Timur, kita ambil salah satu contoh peristiwa yang menggemparkan seperti serangan *terorisme* yang menyerang Amerika-Serikat dan beberapa negara Eropa, *Islamphobia* dan sikap

*prejudice* terhadap Islam semakin berkembang di berbagai belahan dunia. Intinya Islam di anggap sebagai suatu kesatuan yang utuh yang dapat dilihat dari aksi-aksi yang di lakukan oleh sekelompok orang yang mengatas namakan Islam. Padahal, aksi-aksi kekerasan yang menewaskan rakyat sipil dan menimbulkan ketakutan pada banyak orang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Islam. Bahkan Islam sendiri adalah agama yang mangajak pada kedamaian dan kehidupan yang tentram. Bahkan Islam sendiri adalah agama cinta. Nanum yang menjadi hambatan hilangnya cinta pada sebagian manusia di akibatkan kesalahan dalam memahami ajaran agama, seperti *fanatisme*, *radikalisme*, *skeptis* dan menyalah gunakan semangat jihad yang ada dalam al-Qur'an. Namun apakah anggapan seperti ini cukup membantu mengembalikan nama baik Islam? Diperlukan sebuah usaha dan kerja keras di berbagai level, di tambah dengan sikap umat Islam sendiri, untuk menunjukan pada dunia ajaran dasar Islam yang benar, yakni yang sesuai dengan cita-cita universal manusia untuk kehidupan dunia yang aman dimana semua manusia saling menghormati.<sup>101</sup>

Dari sedikit tokoh Islam yang memiliki pemikiran sekaligus aksi untuk mencapai tujuan tersebut adalah Muhammad Fethullah Gulen. Seorang Cendikiawan, penceramah, sufi, guru, dan juga tokoh pergerakan Islam dari Turki ini telah melakukan serangkaian usaha untuk menunjukan

---

<sup>101</sup>Thomas Michel, dalam pendahuluan *Towards a Global Civilization of Love and Telorance*, USA: Published by The Light, Inc. 2004

bahwa Islam adalah bagian dari kehidupan yang beradab dan menghormati kehidupan manusia.

Jadi untuk persoalan seperti *terorisme*, *radikalisme* dan tindak kekerasan lainnya akan mampu kita atasi dengan solusi dari pemikir Muhammad Fethullah Gulen yang menawarkan solusi-solusi cerdas untuk meminimalisir hal-hal yang berhubungan dengan kekacauan dunia saat ini, yaitu:

- 1) Jika kita saling mencintai, itu akan menghapuskan segala kejanggalan dan sifat *skeptis* untuk bersatu dalam segala perbedaan.
- 2) Cinta yang terdapat dalam setiap individu mengajak individu lainnya untuk merasakan cinta yang sama sehingga mengalami ketenteraman jiwa.
- 3) Menurut Gülen, cinta adalah obat mujarab yang mampu menghadirkan kebahagiaan bagi seseorang dan sekelilingnya, cinta yang seperti ini disebut Gülen sebagai cinta universal.
- 4) Cinta merupakan alat yang paling tepat untuk mempersatukan masing-masing individu menjadi kelompok-kelompok, perkumpulan, masyarakat dan semacamnya yang terdiri dari satu kesatuan yang berbeda, baik pemikiran, kecenderungan, kepribadian, asal-usul dan juga keyakinan.

5) Cinta adalah upaya mewujudkan perdamaian antar umat beragama.<sup>102</sup>

Jadi, dengan sikap kritis dari Muhammad Fethullah Gulen dia berusaha keras untuk mendorong umat manusia untuk mengimplementasikan cinta karena saat ini cinta itu terkesan hanya dimulut saja, karena sejatinya cinta adalah salah satu upaya yang sangat mujarab untuk mewujudkan perdamaian, menghilangkan permusuhan, menguatkan hubungan antar individu serta umat beragama.



---

<sup>102</sup>Dikutip dari Ahmad Kholil Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Cinta Sebagai Religius Peace Building Perspektif Muhammad Fethullah Gülen*.

## BAB V

### A. KESIMPULAN

Berangkat dari uraian dan pembahasan mengenai Konsep Cinta dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen, maka penulis menarik beberapa kesimpulan:

Makna cinta oleh Muhammad Fethullah Gulen: Cinta bagi Muhammad Fethullah Gulen bukan merupakan cinta yang hanya mempunyai cakupan pada batasan-batasan tertentu melainkan cinta yang dipengaruhi oleh salah satu sifat manusia yang baik yaitu akal-budi serta cinta yang mengandung nilai-nilai perikemanusiaan (ampunan, *Humanisme*, *alturisme*, kasih sayang ilmu pengetahuan dan iman).

Adapun macam-macam cinta menurut Muhammad Fethullah Gulen yaitu: *Mahabbah* kaum awam (*mahabbah* yang selalu naik turun). *Mahabbah* kaum khawash (Mereka seperti muara yang melekat pada dimensi *mahabbah*). *Mahabbah* khawash al khawash (Mereka seperti awan pekat yang mengandung hujan dari langit ajaran Muhammad.)

Selanjutnya yang dimaksud dengan cinta hakikat penciptaan ialah Allah menciptakan dunia ini beserta manusia dan seisinya adalah bentuk manifestasi cinta-Nya kepada makhluk-Nya, khususnya pada manusia. Selanjutnya *Humanisme* yang dibawa oleh Gulen atas dasar kemanusiaan yang murni diajarkan al-Qur'an yang bukan mendewakan manusia dan juga merendahkan manusia namun menempatkan manusia pada proporsi yang sebenarnya dan cinta manusia merupakan merupakan salah satu

kandungan dari konsep cinta Gulen yang mengajarkan manusia untuk tidak memandang perbedaan strata sosial karena sejatinya manusia itu adalah sama satu sama lainnya, saling hormat-menghormati dan juga menghargai manusia untuk bebas mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sosial, asalkan semua yang dilakukan masih dalam ranah kepantasan. Terakhir yaitu cinta Tuhan ialah esensi dari segala sesuatu dan merupakan sumber paling murni dan bersih dari semua cinta yang ada. Iman yang bersemayam di hati kita dan Iman adalah kandungan dari konsep cinta Gulen yang paling penting, selain ampunan, humanisme, altruisme dan ilmu pengetahuan yang paling penting dari kandungan konsep cinta Gulen adalah Iman.

Dewasa ini banyak sekali kita lihat pertikaian-pertikaian yang terjadi diberbagai belahan dunia, keamanan dan kedamaian sudah mulai mengerucut disetiap bangsa dan negara, sebenarnya hal demikian menurut Gulen bisa kita atasi dengan mengaplikasikan cinta dalam kehidupan sehingga *Clash Civilizations* bisa kita atasi dengan cinta yang bersemayam disetiap kita. Adapun urgensi dari konsep cinta Muhammad Fethullah Gulen untuk konteks saat ini adalah Jika kita saling mencintai itu akan menghapuskan segala kejanggalan dan sifat skeptis untuk bersatu dalam segala perbedaan. Cinta yang terdapat dalam setiap individu mengajak individu lainnya untuk merasakan cinta yang sama sehingga mengalami ketentraman jiwa. cinta adalah obat mujarab yang mampu menghadirkan kebahagiaan bagi seseorang dan sekelilingnya, cinta yang

seperti ini disebut Gülen sebagai cinta universal. Cinta merupakan alat yang paling tepat untuk mempersatukan masing-masing individu menjadi kelompok-kelompok, perkumpulan, masyarakat dan semacamnya yang terdiri dari satu kesatuan yang berbeda, baik pemikiran, kecenderungan, kepribadian, asal-usul dan juga keyakinan. Cinta adalah upaya mewujudkan perdamaian antar umat beragama.

## **B. SARAN-SARAN**

1. Dalam pembahasan skripsi ini, mengkaji pemikiran Muhammad Fethullah Gulen mengenai Konsep Cinta dalam Tasawufnya. Penulis mengharapkan kepada mahasiswa Ushuluddin dan Studi Agama khususnya Aqidah dan Filsafat Islam untuk mengkaji secara lebih dalam lagi pemikiran Muhammad Fethullah Gulen karena masih dapat kekurangan, agar dapat disempurnakan.
2. Kiritikan bagi tokoh yaitu Muhammad Fethullah Gulen sebagai tokoh yang memusatkan salah satu pemikirannya tentang cinta, yang menjadikan cinta sebagai solusi untuk menghadapi benturan peradaban, namun sayangnya beliau tidak melengkapi cintanya dengan menikah, yang hingga saat ini beliau masi menyendiri, seharusnya dia menikah agar memiliki keturunan yang yang menjadi Gulen-gulen yang baru.
3. Kepada almamater hendaknya dapat melengkapi buku-buku referensi yang menyangkut bidang tasawuf (khususnya kajian-kajian tentang sufi-sufi Islam). Sebab buku-buku dibidang ini

masih dirasa sangat kurang, terutama tentang tokoh Muhammad Fethullah Gulen, kalau perlu diadakan buku aslinya karangannya. Karena ini sangat berguna bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang tasawuf. Dengan demikian mahasiswa akan dapat mendalaminya dengan mudah.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## RIWAYAT HIDUP



Nama : M. Hamdi

NIM : 1415020093

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

TTL : Koto Alam, 05Juli 1996

Alamat : KP. TANJUANG SUB. AIA JORONG KOTO ALAM

Motto : *All our dreams can come true if we have the courage to pursue them* (Semua impian kita bisa terwujud jika kita memiliki keberanian untuk mengejanya )

E-mail : Hamdi@136gmail.com

Facebook : Muhammadhamdi

Instagram : Hamdi\_San

### **Nama Orang Tua**

- Ayah : Syamsir
- Ibu : Ummi Daruri

### **Pekerjaan Orang Tua**

- Ayah : Petani

- Ibu : Ibu Rumah Tangga

### **Saudara**

- Saudara Perempuan :Mira dewita, Novra Melisya
- Saudara Laki-laki :Syalman, Haris, Irlan, Mukhlis, Ulil Amri

### **Pendidikan**

- SDN 39 Koto Alam, Kec. Palembayan, Kab. Agam. (2008)
- MTsMSalareh Aia, Kec. Palembayan, Kab. Agam. (2011)
- MAN 2Bukittinggi, Kota Bukittinggi (2014)
- UIN Imam Bonjol Padang, Prov. Sumatera Barat (2017)

### **Organisasi**

- Anggota HMJ Aqidah dan Filsafat Islam di bidang INFOKOM (2015)
- Anggota IMM(Ikatan Mahasiswa MuhammadiyahPK Agus Salim (2015)



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Barsani, *Noer Iskandar. Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada. 2001)
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama Zuhud cinta dan kematian*,(Jakarta: Republika. 2013)
- \_\_\_\_\_. Penerjemah, Ust Labib MZ, *Ihya 'Ulumuddin*
- .Abu Hamid Penerjemah. Abu Asma Anshari, *Al-Mahabbah Wa Asy-Syauq*
- .*Ihya 'Ulumiddin*, Penerjemah. Ust Labib Mz, (Jakarta: Penerbit Republika, 2013)
- Asmal May, *Corak Tasawuf Syekh Jalaluddin*, Cet. 1, (Pekanbaru: Susqa Press, 2001)
- Ath-Thusi, Abu Nashr as-Sarraaj *al-Luma'*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960)
- Arabi, Ibnu *al-Futuhah al-Makkiyah*, format e-book Program *al-Maktabah asy-Syamilah*
- Al-Qusyari, Abu al-Qasim, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, format e-book Program *al-Maktabah asy-Syamilah*
- Al-Qur'anul Karim dan Tajwid, Surakarta: Az-Ziyadah
- Al-Bunny, Djamaluddin Ahmad. *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyyah*,(Yogyakarta: Mitra Pustaka,2002 )
- Amin Abdullah, M, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 1995)
- Bekker, Anton, Dan A Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kasinius, 1989)
- Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 2010)
- Chatib Quzwen, *Mengenal Allah*, Cet. 25, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)

Gulen, Muhammad Fethullah. *Tasawuf untuk Kita Semua Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Prakti Sufisme*, (Jakarta: Republika.2013)

*Membangun Peradaban Kita*, terj. Fuad Saefuddin, (Jakarta:Republika, 2013)

*Toward a Global Civilization Of Love and Tolerance*. (USA: Published by The Light, Inc. 2004)

\_\_\_\_\_. *In True Islam, Terror Does Not Exist*. (New Jersey: The Light, Inc. 2007)

*Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia*. (Jakarta :Republika, 2012)

*Islam Rahmatan Lil Alamin*, terj Fauzi A. Bahresyi. (Jakarta: Repoblika, 2011)

<http://tr.fgulen.com/content/section/30/3/>. Diakses pada jam 20.00

Introducing Muhammad Fethullah Gulen,  
[http://www.fethullahgulen.org/about-fethullahgulen/introducing-fethullah-Gulen/diakses 21 Oktober 2017](http://www.fethullahgulen.org/about-fethullahgulen/introducing-fethullah-Gulen/diakses%2021%20Oktober%202017).

<http://fgulen.com//id/cinta-inti-dari-penciptaan/>. Di akses pada tanggal 20 januari 2018 pukul 20.00

Jamal, Khalid *Ajari Aku CintaRenungan Cerdas Menggapai Cinta Sejati*penerjemah: Budiman Mustofa, (Surakarta: Ziyad Books, 2007)

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma.2005)

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang. 2008)

Mustafa Gokcek, *Sufi Influancs in Gulen early life*, di akses dari <http://www.gulenmovement.us/Sufi-Influancs-in-Gulen-early-life>.  
Html, di akses, 15 september 2017.

*Movement Rooted in Moderated Islam*. (New York : springer, 2010)

Mayuni, Ilza, *Mencermati Muhammad Fethullah Gulen dari Ranah Pendidikan dalam Air Mata: Jurnal Sains Budaya dan Spritualitas*.(Jakarta: 2015)

- Mamud Bin Asy-Syarif, *Al-Qur'an Bertutur Al-Zauziyah*, Ibnu Qayyim *Madarijus Salikin*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998)
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987)
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (*Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Desertasi*), IAIN Imam Bonjol Padang
- Sulaiman, M. Muanandar. *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: ERISCO.1995 )
- Sjukur, Asywane *Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan perkembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989)
- Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang: Uin-Maliki Press
- Unal and William, *Advocate of Dialoge: Fethullah Gulen Fairfax: the fountain*, 2000
- Tamrin, Dahlan *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang: Uin-Maliki Press
- Wijayanto, IIP. *Dengan Cinta Aku Hidup Abadi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010 )
- Yavuz and Esposit, *Turkish islam dan negara sekuler: The Gulen movement*.
- Yunus, Mahmud , *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990)